

KEMANDIRIAN PENGKONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



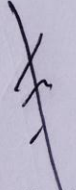
Oleh
Fala Akbar Basudewo
NIM 07104244046

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

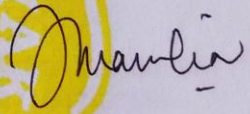
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “KEMANDIRIAN PENGKONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL” yang disusun oleh Fala Akbar Basudewo, NIM 07104244046 telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,


Kartika Nur Fathiyah, M. Si.
NIP 1971807 199802 2 001

Yogyakarta, 12 Februari 2015
Pembimbing II,

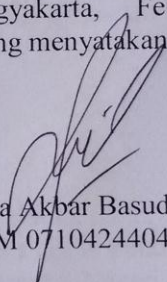

Eva Imania Eliasa, M. Pd.
NIP 19750717 200604 2 001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali dengan acuan/kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Apabila tanda tangan dosen penguji palsu, maka saya bersedia memperbaiki dan mengikuti yudisium periode berikutnya.

Yogyakarta, Februari 2015
Yang menyatakan,

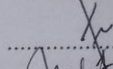
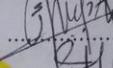
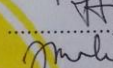
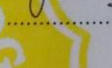


Fala Akbar Basudewo
NIM 07104244046

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “KEMANDIRIAN PENGONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL” yang disusun oleh Fala Akbar Basudewo, NIM 07104244046 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Februari 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Kartika Nur Fathiyah, M. Si.	Ketua Penguji		11-03-2015
Sugiyanto, M. Pd.	Sekretaris		13-03-2015
Purwandari, M. Si	Penguji Utama		13-03-2015
Eva Imania Eliasa, M. Pd.	Penguji Pendamping		12-03-2015



Yogyakarta, 20 MAR 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



D. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya, tak lupa sholawat serta salam kami haturkan kepada junjungan kita

Nabi Muhammad SAW.

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Almamaterku UNY, Agama, Bangsa dan Negara
2. Ayah dan Ibuku tercinta atas ketulusan, kasih sayang dan pengorbanannya.
3. Teman kos Pondok 76 dan Rekan kerja di PT. Radio Prima Unisi

Yogyakarta terima kasih atas support nya selama ini.

KEMANDIRIAN PENGKONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL

Oleh
Fala Akbar Basudewo
NIM 07104244046

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemandirian pengkonsumsi minuman beralkohol dilihat dari aspek kognitif, emosi, sosial dan psikomotor.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah 3 orang pengkonsumsi minuman beralkohol, dengan kriteria seseorang usia 18 – 24 tahun yang mengkonsumsi minuman beralkohol dan berdomisili di Yogyakarta. Setting penelitian ini dilakukan di Depok Kabupaten Sleman. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi, Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian terhadap 3 pengkonsumsi minuman beralkohol ini menunjukkan bahwa kemandirian seorang seseorang yang mengkonsumsi minuman beralkohol dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu; (1) Aspek kemandirian Kognitif, kurang dapat mengambil keputusan dan memiliha hal yang penting dengan yang tidak, (2) aspek kemandirian emosi yang dimiliki kurang, hal ini dikarenakan kurangnya hubungan yang harmonis dengan orang tuanya, (3) Aspek kemandirian sosial yang dimiliki tergolong kurang, hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi dengan orang-orang disekitarnya, (4) aspek kemandirian psikomotor yang dimiliki tergolong kurang, hal ini dikarenakan seseorang yang mengonsusmi alkohol kurang dapat berinisiatif, cenderung menunggu instruksi dari orang lain dan kurang dapat memecahkan permasalahan sendiri.

Kata kunci : *kemandirian, kemandirian seseorang, pengkonsumsi alkohol*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kemandirian Pengkonsumsi Minuman Beralkohol”.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

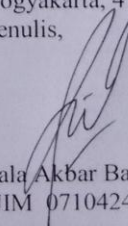
Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi dari awal sampai selesainya skripsi ini. Dengan kerendahan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memimpin penyelenggaraan pendidikan dan penelitian di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan ijin dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Kartika Nur Fathiyah, M.Si. dan Ibu Eva Imania Eliasa, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan waktunya untuk membimbing dan memberikan motivasi dalam menyusun skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

5. Seluruh dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan ilmu selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Seluruh mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta khususnya angkatan 2007 dan 2008 terima kasih telah memberikan bantuan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Para informan (DM, HD dan DK), terima kasih atas kerjasamanya.
8. Para *key informan* (DN, AN, BD, AR, AD dan RT), terima kasih telah memberikan informasi dan kerjasamanya.
9. Mas Bokir, terima kasih atas informasi dan kerjasamanya.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung ikut memberikan bantuan pikiran dan tenaga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga segala kebaikan dari semua pihak mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran penyempurnaan sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 4 September 2014
Penulis,



Fala Akbar Basudewo
NIM 07104244046

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kemandirian.....	11
1. Pengertian Kemandirian	12
2. Aspek-aspek Kemandirian	13
3. Ciri-ciri Kemandirian	19
4. Perkembangan Kemandirian	21
5. Faktor -faktor yang Mempengaruhi Kemandirian.....	23
B. Alkohol	28
1. Pengertian Alkohol.....	28

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seseorang Mengkonsumsi Alkohol...	29
3. Dampak-dampak Mengkonsumsi Alkohol	33
4. Kemandirian Seseorang yang Mengkonsumsi Alkohol	36
C. Masa Dewasa Dini	37
1. Pengertian Masa Dewasa Dini	37
2. Karakteristik Masa Dewasa Dini.....	39
D. Pertanyaan Penelitian	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan Penelitian.....	49
B. Langkah-Langkah Penelitian	49
C. Subyek Penelitian.....	51
D. <i>Setting</i> Penelitian.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Instrumen Penelitian.....	53
G. Uji Keabsahan Data.....	56
H. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Hasil Penelitian	61
1. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	61
2. Deskripsi Informan Penelitian.....	62
3. Deskripsi <i>Key Informan</i> Penelitian.....	66
4. Reduksi Data	70
5. Display Data.....	96
B. Pembahasan	99
1. Kemandirian kognitif.....	100
2. Kemandirian emosi.....	101
3. Kemandirian sosial	102
4. Kemandirian psikomotor	104
BAB V KESIMPULAN.....	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancarara	55
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi.....	55
Tabel 3. Profil Informan.....	62
Tabel 4. Profil <i>Key Informan</i>	67
Tabel 5. Display Data Wawancara Informan	96
Tabel 6. Display Data Observasi Informan DM (inisial)	98
Tabel 7. Display Data Observasi Informan HD (inisial)	98
Tabel 8. Display Data Observasi Informan DK (inisial)	99

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Triangulasi “teknik” pengumpulan data	60
Gambar 2. Triangulasi “sumber” pengumpulan data.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	114
Lampiran 2. Pedoman Observasi.....	115
Lampiran 3. Identitas Diri Informan.....	116
Lampiran 4. Identitas Diri <i>Key Informan</i>	118
Lampiran 5. Reduksi Wawancara.....	121
Lampiran 6. Display Data Hasil Wawancara	146
Lampiran 7. Display Data Hasil Observasi	147
Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian.....	150

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan sosial seseorang dihadapkan dengan sebuah krisis yaitu krisis identitas. Apabila seseorang dapat melewati krisis tersebut maka seseorang akan menemukan jati dirinya serta menjadi seseorang yang mandiri. Menurut Agoes Dariyo (2004: 80), keberhasilan menghadapi krisis akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan diri, berarti mampu mewujudkan jati dirinya (*self-identity*) sehingga ia merasa siap untuk menghadapi tugas perkembangan selanjutnya, sedangkan individu yang gagal dalam menghadapi krisis cenderung akan memiliki kebingungan identitas (*identity diffusion*).

Idealnya, seorang seseorang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam rangka membentuk identitas. Selain itu, seseorang dapat menggunakan waktunya untuk kegiatan-kegiatan positif guna membina hubungan sosial yang baik dengan keluarga dan masyarakat guna menuju masa dewasa. Dengan demikian seseorang dapat menemukan jati diri, mandiri, serta berkembang optimal. Di sisi lain, tidak semua seseorang dapat menemukan jati dirinya dan menggunakan waktu untuk kegiatan-kegiatan yang positif. Tidak sedikit seseorang yang menggunakan waktunya untuk kegiatan-kegiatan negatif, salah satunya adalah mengkonsumsi alkohol.

Meneguk alkohol berlebihan bisa meracuni syaraf dan data penelitian tersebut mendukung bahwa kebiasaan tersebut berakibat pada meningkatnya

risiko serangan jantung pada golongan seseorang dewasa. Menurut Hartadi (Rahayu Sumarlin, 2012: 4) ternyata obat terlarang bukan hanya narkotik saja, ternyata yang sedang populer sekarang NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif lainnya) juga termasuk dalam obat terlarang. Maka obat terlarang juga mencakup alkohol, psikotropika, tembakau dan zat adiktif lainnya. Alkohol merupakan zat psikoaktif yang bersifat adiksi atau adiktif. Zat psikoaktif adalah golongan zat yang bekerja secara selektif, terutama pada otak, sehingga dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, kognitif, persepsi dan kesadaran seseorang dan lain-lain. Sedangkan adiksi atau adiktif adalah suatu bahan atau zat yang apabila digunakan dapat menimbulkan kecanduan atau ketergantungan.

Akibat yang dirasakan dari penyalahgunaan alkohol oleh seseorang dapat dilihat dalam bentuk kenakalan, perkelahian, munculnya geng-geng seseorang, perbuatan asusila, dan maraknya premanisme pada kalangan seseorang. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah diperkirakan sekitar 25% seseorang telah menggunakan minuman keras (Dinkes, 2010). Kebiasaan minum-minuman keras ini terjadi pada seseorang yang berusia sekitar 15-25 tahun, dengan berbagai macam faktor pendorongnya dimulai dari coba-coba, karena solidaritas terhadap teman, sebagai pencarian identitas diri, ataupun sebagai bentuk pelarian diri dari masalah yang dihadapi.

Beberapa media juga kerap memberitakan tentang dampak negatif akibat mengonsumsi minum-minuman keras pada seseorang. Dampak negatif tersebut adalah para seseorang menjadi lebih agresif dan mudah tersinggung. Sejumlah

kasus pemukulan dan tawuran yang melibatkan seseorang, ketika diteliti ternyata berawal dari pengaruh minuman keras (Suara Merdeka, 2005). Diberitakan bahwa kasus perkosaan yang dilakukan sekelompok pelajar SLTP dan SLTA di wilayah Jawa Timur akibat pengaruh minuman keras (Kompas, 2004). Akibat lain dari pengaruh minuman keras adalah melemahnya fisik, daya pikir dan merosotnya moral yang cenderung melakukan perbuatan penyimpangan sosial dalam masyarakat. Selain itu, dampak-dampak yang dapat ditimbulkan akibat minum alkohol antara lain penurunan daya ingat, perasaan was-was, kesulitan pemecahan masalah, stroke, impotent, mandul, penyakit hati (liver), kecanduan, free sex, drugs, kehabisan uang, bahkan bisa menyebabkan kematian (Rahayu Sumarlin, 2012: 16-17).

Beberapa tindakan yang menunjukkan perilaku minum-minuman keras dilakukan oleh para seseorang. Diberitakan bahwa sepuluh pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Yogyakarta, digrebek petugas Poltabes Yogyakarta ketika sedang pesta minuman keras. Barang bukti minuman keras berupa Topi miring, Vodka, dan Anggur merah (www.kr.co.id, 2007). Fakta lain menunjukkan bahwa warga Kelurahan Purutrejo, Kota Pasuruan, menggerebek tujuh seseorang yang sedang asyik pesta minuman keras di salah satu rumah kost. Dari dalam rumah itu warga menemukan enam botol minuman keras (Kompas, 2008).

Alasan pengkonsumsian alkohol terdiri dari berbagai macam faktor dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Harjanti Setyo Rini (2010: 1) menjelaskan faktor-faktor subjek mengkonsumsi

alkohol adalah karena pengaruh teman, lingkungan, iseng atau coba-coba, senang-senang, dan juga ketagihan alkohol menyebabkan subjek sering mengkonsumsi alkohol. Kemudian dari kurangnya hal-hal yang diberikan keluarga ini juga memungkinkan anak dari keluarga tersebut untuk mengambil pengaruh-pengaruh budaya dari luar, khususnya dalam pengkonsumsian minuman beralkohol untuk ditiru tanpa mengetahui efek negatif dari perilaku *modellingnya* tersebut. Kurangnya kontrol keluarga juga memungkinkan teman-teman dan media massa baik elektronik maupun cetak mudah masuk dalam kehidupan anak dan kemudian memberikan pengaruh negatif, khususnya dalam pengkonsumsian minuman beralkohol secara berlebihan. Pengkonsumsian alkohol dengan berlebihan berdampak pada kerusakan jaringan otak menyebabkan individu tidak dapat berfikir jernih sehingga individu tidak dapat memutuskan pilihan hidup sendiri, dan kurang memfikirkan masa depan.

Hasil wawancara dengan dua orang pengkonsumsi minuman beralkohol pada tanggal 01 Mei 2013 di Yogyakarta, DS berusia 26 tahun, mengatakan bahwa masa seseorang adalah masa untuk kita melakukan dan mencoba hal sebebaskan-bebasnya. DS mencoba untuk minum alkohol, awalnya DS pada mencoba sedikit dan pada kadar alkohol yang ringan, tetapi lama kelamaan mencoba alkohol yang berat. Motivasi DS mengkonsumsi alkohol karena untuk menghilangkan rasa stres dalam dirinya. Hal ini mengakibatkan DS tidak mampu mengatasi masalah-masalah dalam hidupnya secara mandiri dengan solusi-solusi yang lebih tepat. Selain itu, pernyataan lain yang dikemukakan

oleh MH berusia 22 tahun mengatakan bahwa masa-masa seseorang ini digunakan untuk mencoba hal-hal yang belum pernah dicoba, MH terpengaruh oleh lingkungannya untuk mengkonsumsi alkohol. Motivasi MH mengkonsumsi alkohol agar dirinya merasa senang, dan bebas dari beban pikiran. Di sisi lain, kecanduan minuman beralkohol membuat MH sering berperilaku tidak positif, kurang memikirkan masa depan, serta tidak dapat memutuskan pilihan-pilihan yang ada dalam hidupnya dengan mandiri.

Penelitian tentang perilaku minuman beralkohol sudah banyak dikaji. Salah satu penelitian **Firsty Yukaputri (2009) mengemukakan** bahwa salah satu faktor penyebab subyek mengkonsumsi alkohol adalah pengaruh teman, sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari. Penelitian lain oleh Devinthia Indraprasti dan Mira Aliza Rachmawati (2008), mengemukakan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku minum-minuman keras. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku minum-minuman keras. Hal ini sesuai dengan keadaan seseorang di masyarakat saat ini dimana seseorang yang mengkonsumsi minuman keras tidak bisa mengendalikan diri dan kemandirian yang dimilikinya kurang. Selain itu, akibat kecanduan minuman beralkohol, seseorang sulit untuk memutuskan pilihan yang ada dalam hidupnya, kurang mengontrol diri, sulit berfikir jernih memifikirkan masa depannya, tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga bergantung pada orang lainu tidak atau tidak mandiri.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut dapat diketahui bahwa salah satu dampak negatif dari mengonsumsi alkohol adalah rendahnya kemandirian yang

ada dalam diri seseorang. Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam bertindak, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri serta bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil. Mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab adalah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi individu pada periode seseorang (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 126). Menurut Monks (1999:279) orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku *eksploratif*, mampu mengambil keputusan, percaya diri, kreatif. Selain itu individu tersebut mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam menjalankan aktifitasnya, percaya diri, dan mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri. Tidak adanya kemandirian pada seseorang akan menghasilkan berbagai macam masalah perilaku misalnya rendah diri, pemalu, tidak punya motivasi belajar yang baik, perasaan tidak nyaman, dan kecemasan.

Kemandirian yang terbentuk dalam diri seseorang tentunya berbeda dari individu satu dan lainnya. Banyak kemandirian seseorang yang terbentuk dari model orang tuanya, terbentuk dari dalam diri seseorang itu sendiri, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Seseorang yang masih rentan dalam menentukan sikap sangat mudah untuk terpengaruh berbagai hal dalam lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan-lingkungan tersebut sangat mempengaruhi perilaku seseorang, baik perilaku positif maupun negatif.

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas perkembangan bagi seseorang. karena dengan kemandirian tersebut berarti seseorang harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya (Mappiare, 1987:107). Dengan demikian seseorang akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Kemandirian yang dimiliki seseorang berperan aktif di dalam pembentukan karakter seseorang dalam fase kehidupannya di masa yang akan datang tidak terkecuali bagi seseorang pengkonsumsi alkohol.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana kemandirian seseorang penkonsumsi alkohol, hal ini dikarenakan peneliti sering menjumpai perilaku-perilaku yang dilakukan seseorang pengkonsumsi alkohol, antara lain mereka cenderung cuek, malas berfikir ke depan, dan malas untuk beraktifitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian pada seseorang yang mengkonsumsi minuman beralkohol di lingkungan tempat tinggal peneliti yaitu di salah satu kos di Yogyakarta yang mana terdapat seseorang yang mengkonsumsi minuman beralkohol dengan berbagai latar belakang dan alasan yang berbeda-beda.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul sebagai berikut:

1. Kasus seseorang mengkonsumsi alkohol di Indonesia semakin meningkat dan semakin memprihatinkan.
2. Perilaku seseorang setelah mengkonsumsi alkohol yaitu malas beraktifitas dan cenderung tidur dalam waktu yang cukup lama.
3. Latar belakang kehidupan seseorang yang berbeda-beda, sehingga mengakibatkan seseorang mengkonsumsi alkohol.
4. Rendahnya kemandirian perilaku seorang seseorang yang mengkonsumsi minuman beralkohol.
5. Banyak dampak negatif yang terjadi pada seseorang setelah mengkonsumsi alkohol.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membatasi pada kemandirian pengkonsumsi minuman beralkohol.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut adalah “Bagaimana kemandirian pengkonsumsi minuman beralkohol.dari aspek kogniif, emosi, sosial dan psikomotor?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak peneliti capai dalam pembahasan ini adalah untuk mengetahui kemandirian pengkonsumsi minuman beralkohol. dari aspek kognitif, emosi, sosial dan psikomotor.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Mendapatkan penjelasan dan wawasan mengenai kemandirian seseorang pengkonsumsi minuman beralkohol.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti lainnya, dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta mampu untuk meningkatkan kemampuan di bidang konseling.

b. Bagi Orang tua, memperoleh informasi dan dapat memberikan pengawasan dan pengarahan terhadap anaknya dalam mengatasi permasalahan.

c. Bagi Konselor, memperoleh informasi dan memberikan intervensi untuk menangani berbagai problem yang dialami siswa, khususnya masalah siswa yang mengkonsumsi alkohol.

d. Bagi masyarakat atau Lembaga Rehabilitas, memperoleh informasi dan memberikan dukungan secara emosional serta pelayanan dan pengawasan pada seseorang agar tidak mengkonsumsi alkohol.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Menurut Hasan Basri (2000: 53) kemandirian berasal dari kata mandiri yang dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Dia menyatakan kemandirian dalam arti psikologis adalah keadaan seseorang yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurutny kemampuan tersebut hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan untuk memikirkan dengan seksama tentang apa yang akan dikerjakan atau diputuskannya, baik dari segi manfaat atau keuntungannya dan dari segi negatif atau kerugian yang akan diakibatkannya. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar dapat mencapai hasil sesuai dengan keinginannya maka diperlukan kemandirian yang kuat.

Steinberg (2002: 109) mengatakan bahwa kemandirian dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasar kehendaknya sendiri. Peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan individu terhadap orang tua adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi individu pada periode seseorang. Stein & Book (Ani Budinurani, 2012: 3) mendefenisikan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.

Monks (1999: 279) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif. Selain itu, individu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktivitasnya, percaya diri, dan mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, percaya diri, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri. Tidak adanya kemandirian pada seseorang akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku misalnya rendah diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang buruk, perasaan tidak aman, dan kecemasan.

Maslow (Alwisol, 2004: 260-261) bahkan menyatakan kemandirian sebagai salah satu kebutuhan psikologis manusia. Dalam susunan hirarki kebutuhan Maslow menyatakan kemandirian sebagai salah satu cara untuk memperoleh harga diri, kemandirian akan menjadikan seseorang menghargai dirinya sendiri, Maslow juga mencantumkan kemandirian sebagai salah satu kebutuhan meta yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri sendiri dan tidak tergantung.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah keadaan di mana individu memiliki kemampuan untuk memutuskan dan mengerjakan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain dengan memikirkan dampak positif dan negatif bagi dirinya, mengerjakan sesuatu terarah pada tujuan serta mampu mengendalikan diri.

2. Aspek-aspek Kemandirian

Individu dapat dikatakan mandiri apabila individu tersebut dapat memenuhi aspek-aspek yang ada dalam kemandirian. Havighurst (Zainudin Mu'tadin, 2002: 2) yaitu:

- a. Emosi. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Ekonomi. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya ekonomi pada orang tua.
- c. Intelektual. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Menurut Ara (Ani Budinurani, 2012: 4), aspek-aspek kemandirian terdiri dari:

a. Kebebasan

Kebebasan merupakan hak asasi bagi setiap manusia. Manusia cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya, bila tanpa kebebasan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kebebasannya membuat keputusan, tidak merasa cemas atau takut dan malu apabila keputusannya tidak sesuai dengan orang lain.

b. Inisiatif

Inisiatif merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.

c. Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuan seseorang untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.

d. Tanggung Jawab

Aspek tanggung jawab tidak hanya ditunjukkan pada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di lingkungannya.

e. Ketegasan Diri

Ketegasan diri menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil resiko dan

mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain.

f. Pengambilan Keputusan

Di dalam kehidupannya, setiap orang selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat di dalam kemampuan seseorang untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

g. Kontrol Diri

Kontrol diri memiliki pengertian yaitu suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku, tanpa peraturan atau bimbingan dari orang lain. Dengan kata lain sebagai kemampuan untuk mengontrol diri dan perasannya, sehingga seseorang tidak merasa takut, tidak cemas, tidak ragu atau tidak marah yang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan.

Steinberg (2002: 273-299) mengidentifikasi aspek-aspek kemandirian sebagai berikut:

a. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku diartikan sebagai kapasitas untuk membuat keputusan-keputusan dengan mandiri dan melaksanakan keputusannya tersebut. Kemandirian perilaku ini terdiri dari 3 indikator, yaitu:

- 1) Memiliki kemampuan mengambil keputusan. Perubahan kognitif yang sudah lebih berkembang pada masa seseorang ini menghasilkan peningkatan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Kemampuan ini ditandai oleh: menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain, dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya.
- 2) Memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain. seseorang dituntut untuk menghabiskan lebih banyak waktu di luar keluarga, pendapat dan saran dari rekan-rekan yang lain baik dari teman sebaya dan orang dewasa, mejadi lebih penting. Meskipun demikian, seseorang yang memiliki kemandirian tidak akan semata-mata mengambil keputusan hanya berdasarkan pendapat orang lain tetapi ia juga mampu menelaah berbagai resiko yang akan didapatkannya sehingga keputusan yang diambil akan lebih tepat untuk dirinya. Hal ini ditandai: tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, tidak terpengaruh tekanan teman sebaya maupun orang tua dalam mengambil keputusan, dan memasuki kelompok sosial tanpa tekanan.

3) Memiliki kepercayaan atas kemampuan diri sendiri. Kemampuan tersebut yaitu penilaian seseorang sendiri tentang sejauh manakah kemandirian mereka yang ditandai oleh: merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah atau di sekolah, merasa mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah, merasa mampu mengatasi sendiri masalahnya, dan berani mengemukakan ide atau gagasan.

b. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian emosi didefinisikan sebagai sebuah aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan individual dengan orang-orang terdekat, terutama orang tua. Pada akhir tahapan seseorang, seseorang menjadi lebih tidak bergantung secara emosional terhadap orang tuanya, daripada saat mereka masih kanak-kanak. Perubahan hubungan dengan orang tua inilah yang dapat disebut sebagai perkembangan dalam hal kemandirian emosional. Walaupun demikian kemandirian seseorang tidak membuat seseorang tersebut terpisah dari hubungan keluarganya. Jadi, seorang seseorang tetap dapat menjadi mandiri tanpa harus terpisah hubungan dengan keluarganya. Kemandirian emosional ini terdiri dari 4 indikator, yaitu:

1) Tidak melakukan idealisasi (*De-Idealized*) yaitu sejauhmana seseorang mampu untuk tidak menganggap dan melihat orang tua sebagai sosok yang ideal, sehingga pada saat menentukan sesuatu mereka tidak lagi bergantung pada dukungan emosional orang tuanya.

- 2) Orang tua seperti orang-orang pada umumnya (*Parents as people*): kemampuan untuk memandang orang tua sebagai orang dewasa umumnya. Perilaku yang dapat dilihat adalah memandang orang tua sebagai individu selain sebagai orang tuanya, sehingga ketika berinteraksi tidak hanya dengan orang tuanya tetapi seperti hubungan antar individu.
- 3) Ketidaktergantungan (*Non-dependency*): kemampuan seseorang untuk melepaskan ketergantungannya terhadap bantuan orang tua atau orang dewasa lainnya dan mengandalkan kemampuannya sendiri.
- 4) Individualisasi (*Individuation*): sejauhmana seseorang memiliki derajat individuasi dalam hubungan dengan orang tua. Dengan kata lain individu mampu melihat perbedaan antara dirinya dan orang tua.

c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Perubahan kognitif atau yang juga disebut sebagai kemandirian nilai pada seseorang mendapat peran penting dalam perkembangan kemandirian, karena dalam kemandirian dibutuhkan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri. Terdapat tiga aspek kemandirian nilai yang muncul pada tahap perkembangan seseorang. Pertama, seseorang telah berpikir secara abstrak tentang beberapa isu. Kedua, keyakinan (*beliefs*) menjadi lebih mengakar pada prinsip-prinsip umum. Ketiga, keyakinan (*beliefs*) ditemukan pada nilai-nilai pribadi seseorang tersebut dan tidak selalu ditemukan pada nilai-nilai pribadi seseorang tersebut dan tidak

selalu ditemukan pada nilai-nilai yang diturunkan dari orang tua atau orang dewasa lain. kemandirian ini ditandai dengan:

- 1) Keyakinan abstrak (*abstract belief*) artinya disini seseorang menjadi semakin abstrak dalam cara mereka berpikir tentang suatu hal yang ditandai oleh: memiliki keyakinan moral, ideology, dan keyakinan agama yang abstrak yang hanya didasarkan pada kognitif saja, benar dan salah, atau baik dan buruk.
- 2) Keyakinan prinsipil (*principled belief*): memiliki keyakinan prinsipil bahwa nilai yang dimiliki secara ilmiah dan kontekstual memiliki kejelasan hukum sehingga jika nilai yang dianut dipertanyakan oleh orang lain, maka seseorang akan memiliki argumentasi yang jelas sesuai dengan hukum yang ada. Keyakinan prinsipil ditandai dengan berfikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang ini.
- 3) Keyakinan independen (*Independent Belief*): yakin pada nilai-nilai yang dianut sehingga menjadi jati dirinya dan tidak hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya. Hal ini ditandai dengan mulai mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain, berfikir sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilainya sendiri, bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilainya sendiri.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendapat dari Ara tentang aspek-aspek kemandirian sebagai acuan dalam pembuatan instrumen.

Peneliti melihat bahwa pendapat yang dikemukakan oleh Ara sesuai dengan aspek-aspek yang perlu diteliti dalam diri responden penelitian.

3. Ciri-ciri Kemandirian

Ciri-ciri kemandirian menurut Gea (2002: 145) yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab. Barnadib (Zainudin Mu'tadin, 2002:1) menyatakan kemandirian seseorang meliputi mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Yeni Rachmawati (2005) menyimpulkan dari beberapa pendapat bahwa cirri-ciri orang yang mandiri yaitu:

- a. Percaya diri; mampu mewujudkan keinginannya dengan usaha dan kekuatan yang dimilikinya. Percaya diri inilah yang menjadi sumber kemandirian
- b. Mampu berinisiatif; orang yang mandiri mampu berinisiatif yaitu bertindak dengan keinginannya sendiri tanpa harus menunggu instruksi orang lain
- c. Mampu mengatasi masalah atau hambatan; sebagai orang yang mampu berinisiatif, orang yang mandiri mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dengan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya
- d. Mampu mengerjakan tugas pribadi; berarti dia dapat mengerjakan tugas-tugas pribadinya tanpa bantuan orang lain
- e. Mampu mempertahankan prinsip yang dimiliki dan diyakini

- f. Mampu mengambil keputusan ketika dihadapkan pada berbagai pilihan, dan dapat menentukan pilihan yang sesuai bagi dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain
- g. Hemat; dapat menggunakan uang yang dimiliki sesuai dengan kebutuhannya
- h. Mampu melaksanakan transaksi ekonomi
- i. Mempunyai perencanaan karir di masa depan termasuk cita-cita dan profesi
- j. Bebas secara emosi dari orang tua
- k. Mempunyai kehendak yang kuat
- l. Puas dengan keputusan sendiri
- m. Menghargai waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik
- n. Bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya
- o. Mampu menghindari pengaruh negatif pergaulan
- p. Mampu menerima kritik dan perbedaan pendapat
- q. Mempunyai hubungan baik dengan orang lain

Menurut Laman, Avery & Frank (Ani Budinurani, 2012: 5-6), ciri-ciri individu yang mandiri adalah individu yang:

- a. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain
- b. Dapat berhubungan dengan baik dengan orang lain
- c. Memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini

- d. Memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain
- e. Dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan
- f. Kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya
- g. Memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya
- h. Berusaha untuk mengembangkan dirinya
- i. Dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi diri

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa cirri-ciri kemandirian adalah mampu mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain, percaya diri, mampu mengevaluasi diri, mengembangkan diri, mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengatur waktu, bertanggung jawab, dan mampu merencanakan masa depannya dengan baik.

4. Perkembangan Kemandirian

Kemandirian bukanlah kemampuan yang dibawa anak sejak lahir, melainkan hasil dari proses belajar. Hasan Basri (2000: 53) menyatakan bahwa kemandirian merupakan hasil dari pendidikan. Secara singkat dikatakan bahwa kemandirian merupakan hasil dari proses belajar. Sebagai hasil belajar, kemandirian pada diri seseorang tidak terlepas dari faktor bawaan dan faktor lingkungan.

Kemandirian semakin berkembang pada setiap masa perkembangan seiring pertambahan usia dan pertambahan kemampuan. Lie (2004: 8-103)

memberikan gambaran perkembangan kemandirian dalam beberapa tahapan usia. Perkembangan kemandirian tersebut diidentifikasi pada usia 0-2 tahun; usia 3-6 tahun; usia 13-15 tahun, dan pada usia 16-18 tahun. Tahap perkembangan kemandirian dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Usia 0 sampai 2 tahun. Sampai usia dua tahun, anak masih dalam tahap mengenal lingkungannya, mengembangkan gerak-gerak fisik dan memulai proses berbicara. Pada tahap ini anak masih sangat bergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya.
- b. Usia 3 sampai 6 tahun. Pada masa ini anak mulai belajar untuk menjadi manusia sosial dan belajar bergaul. Mereka mengembangkan otonominya seiring dengan bertambahnya berbagai kemampuan dan keterampilan seperti keterampilan berlari, memegang lompat, memasang dan berkata-kata. Pada masa ini pula anak mulai dikenalkan pada *toilet training*, yaitu melatih anak dalam buang air kecil atau air besar.
- c. Usia 7 sampai 12 tahun. Menurut Erikson pada masa ini anak belajar untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya secara mandiri dan bertanggung jawab. Pada masa ini anak belajar di jenjang sekolah dasar. Beban pelajaran merupakan tuntutan agar anak belajar bertanggung jawab dan mandiri.
- d. Usia 13 sampai 15 tahun. Pada usia ini anak menempuh pendidikan di tingkat menengah pertama (SMP). Masa ini merupakan masa seseorang awal di mana mereka sedang mengembangkan jati diri dan melalui

proses pencarian identitas diri. sehubungan dengan itu pula rasa tanggung jawab dan kemandirian mengalami proses pertumbuhan.

- e. Usia 16 sampai 18 tahun. Pada usia ini anak sekolah di tingkat SMA. Mereka sedang mempersiapkan diri menuju proses pendewasaan diri. setelah melewati masa pendidikan dasar dan menengah mereka akan melangkah menuju dunia Perguruan Tinggi atau meniti karir, atau justru menikah. Banyak sekali pilihan bagi mereka, dan pada masa ini mereka diharapkan dapat membuat sendiri pilihan yang sesuai baginya tanpa tergantung pada orang tuanya. Pada masa ini orang tua hanya perlu mengarahkan dan membimbing anak untuk mempersiapkan diri dalam meniti perjalanan menuju masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungan selama bertahun-tahun. Melalui proses interaksi dengan lingkungannya individu memperoleh pengalaman yang dihayati melalui proses belajar. Pengalaman-pengalaman tersebut membentuk pola-pola perilaku tertentu. Kebiasaan-kebiasaan perilaku mandiri membentuk pola mandiri yang menetap pada diri seseorang.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak menurut Caesar (2010), yaitu:

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki

kemandirian tinggi juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdenatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul menentukan cara orang tua mendidik anaknya.

- b. Pola asuh orang tua. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata jangan kepada anaknya tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekan serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak.

Selain itu, jenis kelamin juga mempengaruhi kemandirian individu. Simandjuntak (1984: 112) mengemukakan bahwa pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tetapi dengan statusnya sebagai gadis mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak lelaki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

Menurut Basri (Ani Budinurani, 2012: 4-5), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian, yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam individu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak lahir dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah atau ibu dan nenek moyangnya yang mungkin akan didapatkannya di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

1) Faktor Peran Jenis Kelamin

Perbedaan secara fisik antara pria dan wanita nampak jelas sejak masa pubertas, dan perkembangan ini telah matang dalam masa dewasanya, dimana tanggung jawab sebagaimana peran jenisnya harus dimiliki. Dalam perkembangan kemandirian pria lebih aktif. Dan pria merupakan kaum yang diharapkan lebih bertanggung jawab terutama sebelum mereka memasuki kehidupan perkawinan. Di sisi lain, perempuan merupakan sosok yang mudah dipengaruhi, sangat pasif, tidak suka berpetualang, kesulitan dalam memutuskan sesuatu, kurang percaya diri, tidak ambisius dan sangat tergantung.

2) Faktor Kecerdasan atau Inteligensi

Individu yang memiliki inteligensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu dan memecahkan persoalan-persoalan yang membutuhkan kemampuan berfikir. Sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan di hadapi. Gilmore (Ani Budinurani, 2012: 5) mengemukakan bahwa inteligensi individu berhubungan dengan tingkat kemandiriannya, artinya semakin tinggi inteligensi seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya.

3) Faktor Perkembangan

Kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar individu, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi – segi positif maupun negatif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakatnya baik maka cenderung akan berdampak positif pula dalam hal kemandirian terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas–tugas kehidupan.

1) Faktor Pola Asuh atau Perlakuan Dalam Keluarga

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Ada tiga teknik pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anaknya, yaitu: teknik pengasuhan *authoritarian* (otoriter), *permissif* (membolehkan), dan *authoritatif* (demokratif). Teknik pengasuhan *authoritatif* merupakan teknik pengasuhan yang paling tepat dan sesuai untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian pada anak, terutama seseorang. Namun demikian anak atau seseorang tetap berada dalam kendali dan kontrol dari orang tua.

2) Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diperoleh bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, kecerdasan atau intelegensi, dan perkembangan. Faktor eksternal meliputi faktor pola asuh atau perlakuan dalam keluarga, dan sosial budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Alkohol

1. Pengertian Alkohol

Wreniswirro (Harjanti Setyo Rini, 2010: 2) Menjelaskan bahwa Alkohol adalah cairan bening yang mudah menguap dan mudah bergerak, memiliki bau khas, rasa panas, mudah terbakar dengan memberikan nyala api berwarna biru dan tidak berasap. Dalam minuman keras, alkohol merupakan bahan utama dengan kadar yang bermacam-macam, misalnya : whisky, brendi, bir, dan juga anggur dalam minuman tradisional.

Wresniwirro (Harjanti Setyo Rini, 2010: 2) juga menjelaskan bahwa dalam alkohol di minuman keras, mengandung suatu zat tertentu yaitu yang kadar etanolnya lebih dari 1-55%, bila dikonsumsi secara berlebihan (>100 mg/dl), dapat membuat alam perasaan seseorang menjadi berubah, orang menjadi mudah tersinggung dan perhatian terhadap lingkungan terganggu, juga dapat berakibat dapat mengalami gangguan koordinasi motorik, dan dapat menimbulkan kerusakan permanen pada jaringan otak. Orang yang mengalami gangguan kendali koordinasi motorik, dapat berbuat apa saja tanpa sadar.

Rahayu Sumarlin (2012: 9) menjelaskan bahwa alkohol adalah berupa cairan yang tidak berwarna yang mudah menguap, terbakar, dan dapat memabukkan apabila bila dikonsumsi dalam jumlah banyak yang akhirnya dapat menyebabkan kecanduan pada orang yang meminumnya yang biasa dikenal dengan istilah alkoholik.

Senada dengan pendapat di atas, Hutapea (Nusin Faot, Imelda Manurung, dan Shinta Lisa Purimahua 2010: 22), menjelaskan bahwa alkohol digolongkan ke dalam zat adiktif karena dapat menimbulkan ketagihan (adiksi) dan ketergantungan (dependensi). Karena sifat adiktifnya ini maka seseorang yang mengkonsumsi alkohol dalam jangka waktu tertentu akan menambah takarannya sampai pada dosis yang dapat menimbulkan keracunan (intoksikasi) dan kemabukan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa alkohol adalah cairan bening, mudah menguap, baunya khas dan memabukkan apabila dikonsumsi dalam jumlah banyak, dan orang yang kecanduan alkohol disebut alkoholik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seseorang Mengonsumsi Alkohol

Menurut Gallup (Yuriska Afrinanda, 2012: 8-9) banyak sekali faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi penyalahguna alkohol pada usia muda. Diantaranya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Tekanan teman sebaya.

Dalam pergaulan, tingkat konformitas seseorang dengan kelompok cenderung tinggi. Seseorang yang berada dalam suatu kelompok akan cenderung mengikuti perilaku teman-teman sekelompoknya. Apabila individu tersebut tidak mengikuti perilaku dalam kelompoknya, maka anggota kelompok lain akan menekan individu tersebut sehingga

individu mengikuti perilaku tersebut. Salah satu contoh perilaku konformitas negatif dalam kelompok adalah mengkonsumsi alkohol.

b. Alkohol dan media

Media yang ada saat ini baik media elektronik maupun nonelektronik banyak yang mengiklankan atau mempromosikan minuman beralkohol yang bersifat persuasif. Secara tidak langsung penayangan iklan atau pemasangan spanduk tentang alkohol akan mempengaruhi seseorang untuk mencoba-coba mengkonsumsi minuman beralkohol tersebut.

c. Peran orangtua

Peran orang tua sangat mempengaruhi seseorang agar tidak menyalahgunakan minuman beralkohol. Pola asuh orang tua yang diberikan pada anak sejak kecil akan berdampak besar pada saat anak beranjak dewasa.

d. Devisa terbesar negara ada pada minuman beralkohol dan rokok

Pendapatan terbesar Negara bersumber dari minuman beralkohol dan rokok. Dengan kata lain, Negara akan memperbanyak atau mempertahankan produksi minuman beralkohol dan rokok agar penjualannya tetap stabil. Secara tidak langsung, Negara juga mengajak masyarakatnya untuk mengkonsumsi minuman beralkohol dan rokok.

e. Budaya pesta pora dan hura-hura dikalangan mahasiswa

Budaya pesta pora dan hura-hura di kalangan mahasiswa dapat menjadi cerminan bagi mahasiswa lainnya. Bagi mahasiswa yang dapat berfikir matang, perilaku tersebut dinilai salah, tetapi sebaliknya budaya tersebut akan ditiru oleh mahasiswa lainnya apabila mahasiswa tersebut tidak mampu berfikir secara matang.

f. Gengsi pergaulan

Banyak mahasiswa yang memiliki gambaran dalam dirinya bahwa apabila ia mengkonsumsi alkohol maka dirinya merasa “hebat”. Dengan minum alkohol maka akan menunjukkan kejantanan dan kemodernan pergaulan. Dengan demikian banyak mahasiswa yang mengkonsumsi minuman beralkohol.

g. Belum adanya undang-undang yang jelas tentang penyalahgunaan alkohol

Belum adanya undang-undang yang jelas mengenai hukuman bagi individu yang menyalahgunakan alkohol akan membuat individu merasa tenang dan tidak takut akan apa-apa apabila mengkonsumsi alkohol. Dengan demikian, akan semakin banyak individu yang akan menyalahgunakan alkohol.

Di samping itu, menurut Karamoy (2004: 2) menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku minum minuman beralkohol yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor Internal, antara lain: faktor kepribadian anak (termasuk didalamnya harga diri), pengaruh usia, pandangan atau keyakinan yang salah terhadap diri sendiri, religiusitas dan ego yang tidak realistis.
- b. Faktor eksternal, antara lain: keluarga, lingkungan tempat tinggal, konformitas kelompok, keadaan sekolah dan pendidikan.

Menurut Myers (Essau & Hutchinson, 2008: 69) faktor yang dapat mempengaruhi seseorang mengkonsumsi alkohol antara lain adalah lingkungan yang kurang baik, seperti hubungan negatif, konflik dalam keluarga, penurunan fungsi akademik, perilaku antisosial dan masalah hukum, gagal memenuhi kewajiban atau peran utama, dan masalah sosial atau interpersonal yang berulang.

Ketersediaan alkohol yang mudah dan dekat dengan masyarakat hanya salah satu dari beberapa faktor yang berperan pada penyalahgunaan zat, Irwan (A. Sipahutar, 2010: 25) menyebutkan ada 5 faktor yang berperan dalam penyalahgunaan zat:

- a. Kepribadian (antisocial/psikopatik)
- b. Kondisi kejiwaan (kecemasan/depresi)
- c. Kondisi keluarga (keutuhan keluarga, kesibukan orang tua, komunikasi orang tua dan anak)
- d. Kelompok teman sebaya
- e. Zat nya itu sendiri (mudah diperoleh di pasaran, resmi/tidak resmi)

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang mengkonsumsi alkohol terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain pandangan atau keyakinan yang salah terhadap diri sendiri, religiusitas yang kurang pada individu. Faktor eksternal antara lain terdiri dari pengaruh teman-teman, keluarga, kegagalan akademik, serta kegagalan hubungan interpersonal. Dalam hal ini, faktor yang mendominasi pada perilaku mengkonsumsi alkohol adalah faktor eksternal.

3. Dampak-dampak Mengkonsumsi Alkohol

Gejala kecanduan alkohol yang jelas dalam bentuk fisik adalah ketergantungan pada alkohol dan ketidakmampuan untuk berhenti walaupun parah akibat fisik dan psikologis. Beberapa pecandu alkohol dapat bertahan pada tingkat yang dangkal tetapi akhirnya kecanduan menyebabkan gangguan kinerja profesional dan meningkatkan hubungan yang tegang.

Sitriah Salim Utina (2012: 5) menjelaskan bahwa tanda-tanda fisik penyalahgunaan alkohol, yaitu: penurunan berat badan, sakit di perut, mati rasa di tangan dan kaki, bicara meracau, kegoyangan sementara saat mabuk. Pada orang yang menderita ketergantungan alkohol, yaitu: berkeringat, gemetar, mual muntah, kebingungan dan keadaan yang ekstrem yaitu kejang-kejang, serta halusinasi.

Tanda-tanda mental meliputi peningkatan penyalahgunaan alkohol, antara lain: mudah tersinggung, marah, gelisah, menghindari dari kegiatan yang tidak memberikan kesempatan untuk minum, kesulitan dalam membuat keputusan; *oversleeping*, berlebihan menampilkan tangisan dan emosional.

Sitriah Salim Utina (2012: 5) dampak alkohol bagi kognitif seseorang yaitu sebagai suatu depresan dan dapat memperlambat kegiatan otak. Hal ini dapat terlihat pada orang yang tampaknya cenderung malu-malu mungkin mulai berani bicara, menari atau bahkan akrab dengan orang setelah minum beberapa teguk. Orang 'menjadi santai' setelah minum satu atau dua gelas minuman karena area dalam otak yang berperan mengontrol rasa malu dan keputusan menjadi menurun. Orang yang minum berlebih rasa malunya menjadi berkurang lebih banyak dan keputusan mereka semakin tidak sempurna. Ketrampilan seperti menyetir dan fungsi-fungsi intelektual menjadi buruk ketika alkohol semakin banyak dikonsumsi, kadang-kadang si peminum menjadi mengantuk dan tertidur. Tingkat keracunan yang tinggi dapat membuat peminum menjadi koma dan meninggal. Masing-masing akibat tersebut berbeda sesuai dengan bagaimana tubuh orang tersebut mencerna alkohol, berat tubuhnya, jumlah alkohol yang dikonsumsi dan apakah kegiatan minum sebelumnya telah ditoleransi.

Dampak sosial yang bisa dirasakan dalam penyalahgunaan zat termasuk alkohol yaitu kepada diri sendiri, kepada keluarga, dan kepada masyarakat (A. Sipahutar, 2010: 26-27).

a. Bagi diri sendiri :

- 1) Merusak syaraf dan organ tubuh lain
- 2) Memupus IMTAQ
- 3) Menurunkan semangat belajar
- 4) Mengakibatkan perilaku menyimpang
- 5) Memicu tindakan tidak bermoral
- 6) Mengakibatkan pelanggaran hukum

b. Bagi orang tua dan keluarga

- 1) Menyebabkan beban mental dan emosional
- 2) Menyebabkan beban biaya yang tinggi
- 3) Menimbulkan rasa malu dan penderitaan yang berkepanjangan
- 4) Merusak hubungan kasih sayang antar anggota keluarga

c. Bagi lingkungan masyarakat

- 1) Menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban
- 2) Mengakibatkan hilangnya kepercayaan
- 3) Mendorong tindak kejahatan
- 4) Menimbulkan beban ekonomi dan sosial yang besar

Dampak negatif pada segi ekonomi bagi mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol adalah mengurangi uang jajan mereka sehari-hari, membuang-buang uang dengan percuma, sehingga mereka akan

merasa kehabisan uang. Dampak positif pada segi ekonomi Negara adalah menambah pendapatan Negara.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak mengkonsumsi alkohol pada individu berdampak pada diri sendiri, orang tua, keluarga, masyarakat, dan Negara.

4. Kemandirian Seseorang yang Mengonsumsi Alkohol

Mengonsumsi alkohol pada seseorang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Dampak negatif didapat dalam berbagai aspek yaitu kesehatan, mental, kepribadian, serta kehidupan bermasyarakat. Salah satu dampak negatif dari segi mental adalah berkurangnya kemandirian seseorang dalam mengambil keputusan. Menurut Sitriah Salim Utina (2012: 5) tanda-tanda mental meliputi peningkatan penyalahgunaan alkohol, antara lain: mudah tersinggung, marah, gelisah, menghindari dari kegiatan yang tidak memberikan kesempatan untuk minum, kesulitan dalam membuat keputusan; *oversleeping*, berlebihan menampilkan tangisan dan emosional

Seseorang yang mengonsumsi alkohol pada umumnya lebih sering menghabiskan waktunya di malam hari, karena pada siang hari mereka menggunakan waktunya untuk tidur. Dari beberapa contoh di lingkungan peneliti banyak terdapat seseorang yang mengonsumsi minuman beralkohol diantaranya adalah teman dekat dari peneliti yang sekarang telah berhenti kuliah dan berencana untuk kembali ke kota kelahirannya, dia berhenti kuliah karena sudah banyak mata kuliah yang terbengkalai dan orang tuanya sudah tidak mengirimkan uang bulanan, dia termasuk kategori

peminum yang handal karena setiap mengkonsumsi minuman alkohol tidak pernah mabuk dan selalu mengajak teman-temannya untuk menemaninya mengkonsumsi alkohol. Mengkonsumsi alkohol sangat mempengaruhi kemandirian seorang seseorang dalam kehidupan sehari-hari, Kemandirian seseorang sangat dibutuhkan dalam kehidupannya. Salah satu tugas perkembangan seseorang adalah mengambil keputusan secara mandiri serta bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditentukan. Pada kenyataannya tidak semua seseorang mampu mandiri, seperti halnya pada seseorang yang mengkonsumsi alkohol. Oleh karena itu peneliti ingin mengamati perilaku-perilaku kemandirian pada seseorang yang mengkonsumsi alkohol.

C. Masa Dewasa Dini

1. Pengertian Masa Dewasa Dini

Masa dewasa terbagi menjadi tiga yaitu masa dewasa dini, masa dewasa menengah dan masa dewasa akhir. Menurut Hurlock (1980: 246), istilah *Adult* berasal dari kata Latin seperti juga istilah *adolescence-adolescere-* yang berarti “tumbuh menjadi kedewasaan”. Akan tetapi kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata *adultus* yang berarti “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna” atau “telah menjadi dewasa”. Masa dewasa dini juga sering dikenal dengan istilah masa dewasa awal. Jadi, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama

dengan dewasa lainnya. Masa dewasa dini adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup baru. Menurut Hurlock (1980: 246) masa dewasa dini terbentang sejak tercapainya kematangan secara hukum sampai kira-kira usia empat puluh tahun, atau dapat dikatakan masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai dengan 40 tahun.

Menurut Agoes Dariyo (2003: 3) secara umum individu yang tergolong muda yaitu mereka yang berusia 20-40 tahun, peran dan tanggung jawabnya pun akan semakin besar. Sedangkan menurut Endang Poerwanti dan Nur Widodo (2005: 151), masa dewasa dini adalah tahapan perkembangan manusia yang dimulai setelah berakhirnya masa remaja sampai kira-kira umur 40 tahun. Demikian juga menurut Santrock (2002: 76), masa dewasa dini adalah tahapan ketika seorang individu berpindah dari masa remaja menuju masa dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masa dewasa dini adalah masa yang dialami seseorang pada rentang usia 18-20 tahun sampai dengan usia 40 tahun, kira-kira manusia mengalami masa dewasa dini selama 20 tahun. Masa dewasa dini adalah tahapan perkembangan yang penuh dengan masalah, ketegangan emosional, perubahan nilai, kreatifitas, dan penyesuaian hidup baru.

2. Karakteristik Masa Dewasa Dini

Dalam masa perkembangannya masa dewasa dini memiliki karakteristiknya tersendiri, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1980: 247), diantaranya ialah:

a. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Pengaturan

Elizabeth B. Hurlock (1980: 247) memaparkan bahwa masa dewasa merupakan masa “pengaturan” (*settle down*). Generasi terdahulu berpandangan bahwa jika anak laki-laki dan perempuan menginjak masa dewasa, maka hari-hari kebebasan mereka telah berakhir dan tiba saatnya untuk menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Hal ini berarti lelaki muda mulai bertanggung jawab untuk kariernya dan wanita muda mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga.

b. Masa Dewasa Dini sebagai Usia Reproduksi

Masa dewasa dini merupakan masa reproduksi bagi para dewasa dini yang berkeinginan cepat-cepat memiliki momongan dan mempunyai keluarga besar di awal masa dewasa atau bahkan pada tahun-tahun terakhir masa remajanya (Hurlock, 1980: 248).

c. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Bermasalah

Dengan menurunnya tingkat usia kedewasaan, anak-anak muda yang beranjak menjadi dewasa dini telah dihadapkan pada banyak masalah dan mereka tidak siap untuk mengatasinya. Kebebasan baru yang dialami oleh dewasa dini menimbulkan masalah yang tidak dapat

diramalkan oleh orang dewasa dini itu sendiri maupun oleh kedua orang tuanya (Hurlock, 1980: 248).

d. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Ketegangan Emosional

Apabila ketegangan emosi pada dewasa dini terus berlanjut sampai usia tiga puluhan, umumnya hal itu nampak dalam bentuk keresahan. Apa yang diresahkan para dewasa dini itu tergantung dari berbagai masalah penyesuaian dini yang harus dihadapi saat itu dan berhasil tidaknya para masa dewasa dini dalam upaya penyelesaian itu. Apabila seseorang tidak mampu menyelesaikan masalah-masalah utama dalam kehidupan mereka, mereka akan merasa terganggu secara emosional, sehingga kebanyakan dari mereka memikirkan untuk percobaan bunuh diri (Hurlock, 1980: 250).

e. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Keterasingan Sosial

Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat kuat untuk maju dalam karier sehingga keramahtamahan masa remaja berganti dengan persaingan dalam masyarakat dewasa. Oleh karena itu para dewasa dini hanya menyisihkan waktu sedikit untuk sosialisasi yang diperlukan untuk membina hubungan-hubungan yang akrab, akibatnya para dewasa dini menjadi egosentris dan hal ini dapat menambah kesepian yang dirasakan oleh dewasa dini (Hurlock, 1980: 250).

f. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Komitmen

Sewaktu beranjak menjadi dewasa, orang-orang muda mengalami perubahan tanggung jawab dalam kehidupan mereka. Dari seorang pelajar yang bergantung pada orang tua menjadi orang dewasa yang mandiri, maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru, dan membuat komitmen-komitmen baru (Hurlock, 1980: 250).

g. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Ketergantungan

Meskipun telah mencapai status dewasa muda dan status ini memberikan kebebasan untuk mandiri, kenyataannya banyak dewasa dini yang masih bergantung pada orang-orang tertentu dalam jangka waktu yang berbeda-beda. Ketergantungan yang dialami dewasa dini umumnya masih bergantung pada orang tua, lembaga pendidikan, maupun pemerintah (Hulrock, 1980: 250).

h. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Perubahan Nilai

Banyak nilai-nilai pada masa kanak-kanak dan remaja yang berubah karena pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang-orang yang berbeda usia. Nilai-nilai itu kini dilihat dari kacamata orang dewasa. Akibat dari nilai-nilai yang berubah para dewasa dini menyadari pentingnya hal-hal yang dulu pernah dianggap remeh saat masih kanak-kanak dan remaja, para dewasa dini menjadi lebih bisa menghargai nilai-nilai tersebut menjadi nilai-nilai yang lebih baik (Hurlock, 1980: 251).

i. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Penyesuaian Diri dengan Cara Hidup Baru

Masa dewasa dini merupakan periode yang paling banyak menghadapi perubahan. Menyesuaikan diri pada suatu gaya hidup yang baru memang sulit, terlebih lagi bagi kaum muda karena persiapan yang diterima sewaktu kanak-kanak dan remaja biasanya tidak berkaitan dan tidak cocok dengan gaya hidup baru dewasa muda (Hurlock, 1980: 252).

j. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Kreatif

Bentuk kreatifitas yang akan terlihat sesudah dewasa umumnya tergantung pada minat dan kemampuan individual, kesempatan untuk mewujudkan keinginan dan kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan yang besar. Beberapa dewasa dini menyalurkan kreatifitasnya melalui hobi, ada pula yang melalui pekerjaan yang memungkinkan ekspresi kreativitas (Hurlock, 1980: 252).

Andi Mappiare (1983: 20) juga mengemukakan pendapatnya tentang karakteristik pada masa dewasa dini, di antaranya ialah sebagai berikut:

a. Masa Dewasa Dini Melanjutkan Ciri Masa Remaja

Ciri-ciri yang menonjol dalam masa dewasa dini yang membedakannya dengan masa kehidupan lain dapat terlihat pada adanya peletakan dasar dalam banyak aspek kehidupannya, menambahkannya persoalan hidup yang dihadapi dibandingkan dengan remaja akhir dan terdapatnya ketegangan emosi. Penyesuaian diri merupakan hal yang utama dalam masa dewasa awal.

H.S Becker dalam “*Personal Change In Adult Life*” (dalam Andi Mappiare, 1983: 20) menyatakan bahwa dewasa awal merupakan masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru.

b. Masa Dewasa Dini sebagai Usia Reproduksi

Orang pada masa dewasa dini yang memulai hidup berumah tangga akan mempersiapkan diri mengambil perannya dalam melahirkan dan membesarkan anak, karena produktivitas (kesuburan) dimanfaatkan dengan cepat pada masa remaja akhir sampai dengan dewasa awal. Ada pula beberapa dewasa dini yang belum menikah untuk menyelesaikan pendidikan dan memulai karier. Banyak dewasa dini yang memerankan peranan orang tua berlanjut hingga dewasa menengah atau dewasa akhir. Akan tetapi tingkat kesuburan dan kemampuan reproduktifnya mulai berkurang.

c. Masa Dewasa Dini sebagai Usia Memantapkan Letak Kehidupan

Masa dewasa merupakan masa pemantapan “*settling-down age*”, sejak seseorang telah memainkan perannya sebagai kepala atau pemimpin rumah tangga dan sebagai orang tua, hal tersebut menjadi kewajiban untuk mengikuti pola-pola perilaku dalam aspek kehidupan. Banyak orang yang setelah mencapai kematangan langsung memasuki hidup perkawinan, memperoleh kemantapan dalam pekerjaan yang dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Hal ini dapat memberikan kepuasan bagi para masa dewasa dini. Kepuasan dapat dicapai jika seseorang dapat

menyeimbangkan antara dorongan-dorongan, minat-minat dengan kemampuannya sehingga dapat memperoleh kedudukan yang pantas atau sesuai.

d. Masa Dewasa Dini sebagai Usia Banyak Masalah

Dalam masa dewasa dini banyak persoalan yang baru dialami. Persoalan-persoalan itu berbeda dengan persoalan yang pernah dialami pada masa kanak-kanak. Beberapa diantaranya merupakan kelanjutan atau pengembangan persoalan yang dialami pada remaja akhir. Persoalan ini disebabkan oleh faktor-faktor internal; kepribadian, sikap, kemampuan dan keterampilan. Kemudian faktor-faktor eksternal; lingkungan sosial, pengaruh, harapan, aspirasi, dan keinginan orang tua.

Persoalan yang berhubungan dengan pemilihan teman hidup merupakan salah satu persoalan yang penting dalam masa dewasa dini karena harus melakukan penyesuaian diri terhadap calon pasangan hidup, serta menyesuaikan dengan norma-norma dan norma-norma yang berlaku. Persoalan lain yang menonjol adalah dalam hal keuangan, persoalan ini menyangkut aspek usaha dalam mendapatkannya dan aspek pengelolaannya dalam pembelanjaan. Masa dewasa dini perlu menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan untuk memenuhi tuntutan hidup.

e. Masa Dewasa Dini sebagai Usia Tegang dalam Hal Emosi

Banyak diantara masa dewasa dini yang mengalami ketegangan emosi berhubungan dengan persoalan-persoalan yang dialaminya. Ketegangan emosi yang timbul memiliki tingkatan tersendiri berbanding

lurus dengan intensitas persoalan yang dihadapi dan sejauh mana seseorang dapat mengatasi persoalan tersebut. Menurut J. Robert Havighurst "*Human Development and Education*" (dalam Andi Mappiare, 1983: 25) menyatakan bahwa seseorang dalam usia awal atau pertengahan tiga puluhan dapat memecahkan persoalan dan mengendapkan ketegangan emosinya sehingga seseorang dapat mencapai emosi yang stabil.

Akan tetapi jika pada masa dewasa dini tidak mampu menghadapi persoalan karena harapannya terlalu tinggi maka akan mengalami permasalahan psikologis dalam dirinya, seperti yang dikatakan H.S Becker (Andi Mappiare, 1983: 26) bahwa harapan terlalu tinggi untuk memperoleh status sosial merupakan peluang untuk mendapatkan stress, patah hati yang selanjutnya dapat menimbulkan kekacauan-kekacauan psikologis atau masalah-masalah psikoamatis. Kebudayaan lingkungan sekitar juga menunjang timbulnya ketegangan emosi. Mc Clusky dan G. Jensen (Andi Mappiare, 1983: 26) dalam artikel "*The Psychology of Adult*" menyatakan bahwa orang yang hidup dalam lingkungan yang sama sekali tidak pantas bagi dirinya menimbulkan ketegangan-ketegangan emosional yang tetap.

Selain itu, Agoes Dariyo (2003: 3-5) merumuskan masa dewasa dini sebagai masa transisi, masa transisi tersebut antara lain:

a. Transisi Fisik

Dari pertumbuhan fisik menurut Santrock (Agoes Dariyo, 2003: 4) diketahui bahwa masa dewasa dini sedang mengalami peralihan dari masa remaja memasuki masa tua. Pada masa ini, seorang individu tidak lagi disebut sebagai masa tanggung (akil balik), namun sudah tergolong sebagai pribadi yang benar-benar dewasa (*maturity*). Masa ini ditandai dengan adanya perubahan fisik misalnya tumbuh bulu-bulu halus, perubahan suara, menstruasi, dan kemampuan reproduksi.

b. Transisi Intelektual

Menurut Piaget (Agoes Dariyo, 2003; Crain, 1992; Miller, 1993; Santrock, 1999, Papalia, Olds & Feldman, 1998) kapasitas kognitif masa dewasa dini tergolong masa *operasional formal*, bahkan terkadang mencapai masa *post-operasi formal* (Agoes Dariyo, 2003; Turner & Helms, 1995). Taraf ini menyebabkan masa dewasa dini mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berpikir abstrak, logis dan rasional.

c. Transisi Peran Sosial

Pada masa ini, masa dewasa dini akan menindak lanjuti hubungan dengan calon pasangan hidupnya untuk segera menikah agar dapat membentuk dan memelihara kehidupan rumah tangga. Dalam masa ini, masing-masing pihak baik laki-laki maupun wanita dewasa menjalankan peran ganda sebagai individu yang bekerja di lembaga pekerjaan dan sebagai ayah atau ibu bagi anak-anaknya. Sebagai anggota masyarakat

para dewasa dini juga terlibat dalam aktivitas sosial, misalnya dalam kegiatan PKK atau pengurus organisasi kemasyarakatan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masa dewasa dini adalah masa transisi (fisik, intelektual, peran sosial), masa bermasalah, masa penyesuaian diri dan masa perubahan. Masa ini adalah awal dari hidup baru dari remaja menuju dewasa yang memerlukan penyesuaian diri dari berbagai transisi-transisi yang dialaminya dengan melalui masalah-masalah yang timbul membantu masa pendewasaannya.

Masa dewasa menurut para ahli psikologi dibagi menjadi tiga yaitu dewasa awal usia antara 18-40 tahun, dewasa madya usia 41 – 60 tahun dan dewasa akhir usia 60 tahun keatas. Dewasa awal memiliki ciri-ciri kematangan reproduksi, kemantapan dalam pola berfikir, usia banyak masalah dan usia tegang dalam emosi (Rita Ika Izzaty, 2008: 156). Berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki dewasa awal ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa usia dewasa awal merupakan usia dimana seseorang sudah siap untuk menjadi orang tua, kemantapan dalam pola berfikir dengan kata lain sudah memiliki pemikiran untuk masa depannya. Selain itu usia dewasa awal merupakan usia yang rentang terhadap sebuah permasalahan dan tegang dalam emosi, hal ini dikarenakan persoalan baru akan bermunculan seiring dengan perjalanan waktu. Hal ini akan berdampak pada ketegangan emosi yang berhubungan dengan persoalan yang dihadapinya.

D. Pertanyaan Penelitian

Guna mempermudah penelitian ini, maka peneliti akan menuliskan pertanyaan penelitian yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil kajian teori dan faktor pendorong mengkonsumsi minuman alkohol.

- a. Bagaimana gambaran kemandirian secara kognitif pada seseorang mengkonsumsi minuman beralkohol?
- b. Bagaimana gambaran kemandirian secara emosi pada seseorang mengkonsumsi minuman beralkohol?
- c. Bagaimana gambaran kemandirian secara sosial pada seseorang mengkonsumsi minuman beralkohol?
- d. Bagaimana gambaran kemandirian secara psikomotor pada seseorang mengkonsumsi minuman beralkohol?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Lexy J. Moleong, 2005: 4), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif pada penelitian ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Menurut Nasution (2001: 27), studi kasus merupakan bentuk penelitian yang mendalam mengenai suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengetahui kemandirian seseorang yang mengonsumsi minuman beralkohol. Peneliti melakukan pengamatan-pengamatan perilaku kemandirian terhadap seseorang yang mengonsumsi alkohol.

B. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk mewujudkan pelaksanaan penelitian yang baik, terarah dan sistematis, maka peneliti menyusun pelaksanaan penelitian ke dalam tahapan-tahapan penelitian. Lexy J. Moleong (2005: 127-148), menjelaskan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survey awal yang dilakukan pada bulan April 2013. Selama proses survey peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi mengenai seseorang yang mengonsumsi minuman beralkohol. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Proses yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah administrasi. Proses administrasi yang dilakukan peneliti meliputi kegiatan yang berkaitan dengan perizinan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti akan memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data. Tahap penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2014.

3. Tahap Analisis Data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Dalam tahapan ini peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang dibandingkan dengan teori kepustakaan. Pada tahap ini akan dilaksanakan pada bulan September 2014 bersamaan dengan proses konsultasi skripsi.

C. Subyek Penelitian

Menurut **Suharsimi Arikunto (2005: 90)**, subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Usia 18-24 tahun
2. Seseorang yang berdomisili di Sleman Yogyakarta
3. Seseorang yang mengkonsumsi minuman beralkohol

Peneliti memilih seseorang yang berdomisili di Sleman karena pada saat survey awal peneliti melakukan penjajagan lapangan di area Sleman dan banyak menemukan seseorang yang mengkonsumsi minuman beralkohol.

Berdasarkan kriteria di atas maka peneliti menetapkan tiga informan yang akan diteliti yang telah sesuai dengan kriteria atau syarat subjek penelitian. Selanjutnya yang menjadi informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa informan kunci adalah orang yang paling dekat dan mengetahui tentang diri maupun keadaan informan.

D. Setting Penelitian

Penelitian tentang kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol dilakukan di daerah Sleman Yogyakarta. Penelitian dilakukan di tempat tinggal informan. Penelitian dilaksanakan atas kesepakatan waktu dan tanggal antara

peneliti dan ketiga informan. Dalam penelitian ini informan yang menentukan waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah Triangulasi metode (wawancara, observasi dan dokumentasi) dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Nasution (2001: 113) wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Komunikasi dilakukan secara berhadapan, namun komunikasi juga dapat dilakukan melalui telepon. Dalam *interview* diperlukan kemampuan mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus, tepat, dan kemampuan untuk menangkap buah pikiran orang lain dengan cepat.

Melalui wawancara peneliti menggali secara mendalam data yang terkait dengan menggunakan teknik *snowball*. Wawancara dilakukan secara berulang-ulang dengan kedua subjek yang mengkonsumsi inuman beralkohol guna untuk mendapatkan informasi secara mendalam.

2. Observasi (Pengamatan)

Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2010: 203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang

terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Dalam melaksanakan pengamatan sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan yang mereka lakukan (subjek), namun observasi dilakukan pada saat wawancara. Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan berdasarkan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan. Pengamatan ini dilakukan di tempat tinggal subjek dan pada saat jalannya wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah Kumpulan dari dokumen-dokumen dapat memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengelolaan dokumen secara sistematis serta menyebar luaskan kepada pemakai informasi tersebut. Dokumentasi ini dilakukan guna mendukung berlangsungnya penelitian agar memperkuat bukti dan hasil wawancara dengan informan.

F. Instrumen Penelitian

Menurut **Suharsimi Arikunto (2002: 136)** instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah. Variasi

jenis instrumen penelitian adalah angket, ceklis (*check list*) atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2005: 168) bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data dan analisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, dan observasi. Setelah ditentukan metode yang digunakan, maka peneliti menyusun instrumen yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang ditujukan pada subjek maupun informan penelitian. Pertanyaan wawancara secara garis besar berkaitan dengan aspek-aspek yang akan diteliti. Daftar pertanyaan dalam pedoman wawancara dibuat dalam pertanyaan terbuka dan tertutup sehingga diharapkan dapat memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya yang dapat mendukung data dalam penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan kisi-kisi pedoman wawancara yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Komponen	Aspek yang akan diungkap
Kemandirian Seseorang pengonsumsi minuman beralkohol	1. Faktor pendorong konsumsi minuman beralkohol	1. Faktor Kognitif 2. Faktor Emosi 3. Faktor Sosial 4. Faktor Psikomotor
	2. Perilaku Pasca konsumsi minuman beralkohol	1. Keadaan Kognitif 2. Keadaan Emosi 3. Keadaan Sosial 4. Keadaan Psikomotor
	3. Kemandirian berdasarkan pasca konsumsi minuman beralkohol	1. Kemandirian Kognitif 2. Kemandirian Emosi 3. Kemandirian Sosial 4. Kemandirian Psikomotor

Kisi-kisi pedoman wawancara tersebut adalah faktor pengonsumsi minuman beralkohol, perilaku pasca mengonsumsi minuman beralkohol dan kemandirian yang muncul pada seseorang pengonsumsi minuman beralkohol

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi ini berisi mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan hal-hal yang diamati. Peneliti melakukan observasi terhadap subjek penelitian pada saat berjalannya wawancara. Adapun kisi-kisi pedoman observasi disusun secara rinci pada tabel 3 berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No.	Komponen	Aspek yang diteliti
1.	Keadaan Psikologis	a. Sikap dan perilaku subjek saat wawancara. b. Perilaku subjek saat beraktifitas.
2.	Keadaan Fisik	a. Kondisi kesehatan subjek saat wawancara. b. Ekspresi wajah subjek saat wawancara. c. Sikap dan perilaku subjek saat wawancara.

3.	Kehidupan Sosial	a. Sikap dan perilaku subjek dengan lingkungan kampus maupun masyarakat. b. Kegiatan sosial yang dilakukan subjek di lingkungan kampus maupun masyarakat.
4.	Keadaan Ekonomi	Mengamati gaya dan pola kehidupan perekonomian subjek dalam kesehariannya.
5.	Kegiatan Akademik	Sikap dan perilaku subjek ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dan kesungguhan mengerjakan tugas.
6.	Kegiatan Keagamaan	a. Kegiatan keagamaan yang dilakukan subjek. b. Sikap dan perilaku subjek saat melakukan kegiatan keagamaan.
7.	Kondisi Keluarga	Mengamati keadaan rumah dan suasana rumah serta pola perilaku anggota keluarga yang lain.

Adapun kisi-kisi pedoman observasi yang telah dibuat oleh peneliti ini digunakan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari subjek penelitian. Pada saat pengamatan dilakukan pedoman observasi ini dapat berkembang seiring dengan penemuan peneliti di lapangan.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2005: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan triangulasi metode. Menurut Patton (Moleong, 2005: 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi data dalam penelitian ini dicapai dengan membandingkan data hasil wawancara informan dengan hasil wawancara terhadap orang tua, saudara, teman dekat, dan pacar informan (key informan).

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menurut Milles & Huberman (2007: 16-20) yaitu *interactive model* (model interaktif) yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Kegiatan analisis data ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dimulai dari pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

Menurut Moleong (2001: 170), pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan pada penelitian kualitatif bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, juga merupakan sebagian unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Dengan kata lain, apabila peneliti melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat maka jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (Moleong, 2001: 171).

Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data yang akan dianalisis untuk mengkaji kemandirian seseorang yang mengonsumsi minuman beralkohol. Menurut Moleong (2001: 178), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Lebih jauh, teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Menurut Patton, triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui

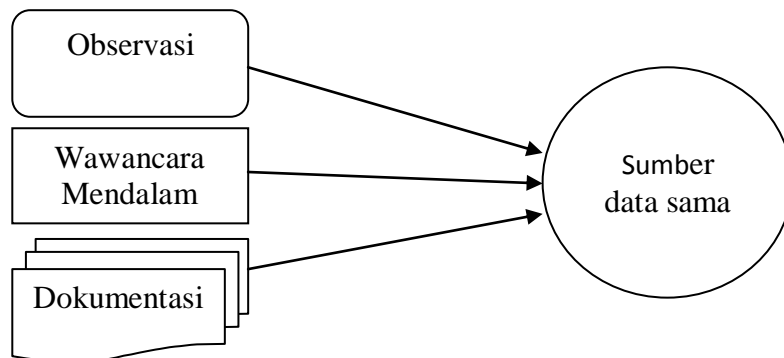
waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2001: 178).

Adapun cara yang digunakan untuk triangulasi sumber adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan/atau orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

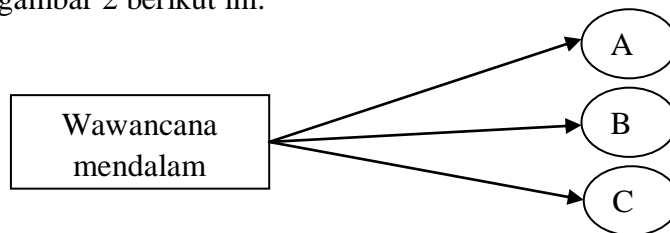
Menurut Sugiyono (2005: 83), triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sebagai contoh adalah peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber berarti peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda. Data yang telah dianalisis dan mengarah pada suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan seluruh sumber.

Menurut Sugiyono (2005: 84), triangulasi teknik digambarkan oleh gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Triangulasi “teknik” pengumpulan data (Beragam-macam cara pada sumber yang sama)

Adapun triangulasi sumber menurut Sugiyono (2005: 84), digambarkan oleh gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Triangulasi “sumber” pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, dan C)

Menurut Stainback (Sugiyono, 2005: 85), tujuan triangulasi bukan mencari kebenaran tentang beberapa fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Nilai dari triangulasi adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti (Sugiyono, 2005: 85).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi *Setting* Penelitian

Penelitian tentang kemandirian pengkonsumsi minuman beralkohol dilaksanakan di Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dilihat dari bentang alamnya, wilayah Kabupaten Sleman terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kondisi bentang alam tersebut relatif membujur dari utara ke selatan.

Secara geografis, Sleman terletak diantara $107^{\circ}15'03''$ dan $107^{\circ}29'30''$ bujur timur, $7^{\circ}34'51''$ dan $7^{\circ}47'30''$ lintang selatan. Kota Sleman memiliki ragam makanan khas, diantaranya jadah tempe dan salak yang merupakan hasil perkebunan salak di daerah Turi.

Sleman merupakan daerah yang memiliki banyak universitas baik negeri ataupun swasta. Hal ini menjadikan Sleman terdapat banyak rumah atau kamar kos yang disewakan, sehingga di Sleman banyak juga yang berasal dari luar daerah. Seiring dengan adanya rumah dan kamar yang disewakan, banyak orang yang memanfaatkan jasa tersebut dan tentu saja mereka berasal dari luar kota yang jauh dari pengawasan orang tua.

Kadaan seperti yang disebutkan di atas memungkinkan orang-orang yang memanfaatkan jasa tersebut lepas salah pergaulan. Hal ini memberi

dampak bagi lingkungan sekitarnya, salah satunya adalah pengaruh mengonsumsi alkohol. Oleh karena itu, peneliti memilih Sleman sebagai tempat pengambilan data untuk penelitian ini.

2. Deskripsi Informan Penelitian

Dalam penelitian ini informasi bersumber pada 3 informan penelitian dan 6 *key informan*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa perguruan tinggi negeri yang juga bekerja, mahasiswa perguruan tinggi negeri dan siswa SMK. Nama informan yang digunakan oleh peneliti adalah inisial, hal ini dimaksudkan untuk menghormati dan menjaga kerahasiaan identitas maupun privasi informan, Selain itu, juga agar informan bersedia untuk lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan peneliti sehingga tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti tercapai dengan baik.

Profil subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Profil Informan

No	Keterangan	Informan 1	Informan 2	Informan 3
1	Nama	DM (inisial)	HD (inisial)	DK (inisial)
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
3	Usia	24 Tahun	22 Tahun	18 Tahun
4	Pendidikan	PTN	PTN	SMK
5	Alamat	Depok	Depok	Depok
6	Agama	Islam	Islam	Islam

Ketiga informan adalah pengonsumsi minuman beralkohol yang bertempat tinggal di Kabupaten Sleman. Berikut deskripsi profil informan

berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti:

a. Informan DM (inisial)

DM adalah seorang laki-laki berusia 24 tahun. Secara fisik DM bertubuh kurus dengan tinggi badan 173 cm dan mempunyai berat badan 60 kg, berkulit sawo matang dan berambut hitam pendek agak botak. DM adalah laki-laki yang suka begadang, ramah, mudah bergaul dan tidak banyak bicara. DM mulai masuk dalam kehidupan pengonsumsi alkohol sejak dia duduk di bangku SMA. DM sudah mempunyai ketertarikan pada minuman beralkohol semenjak dia SMP, ketertarikan tersebut bermula dari pengaruh pergaulannya. Sebelum mengonsumsi alkohol, DM juga pernah mencoba obat-obatan terlarang. DM adalah peminum yang termasuk peminum berat.

DM merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Ayah dan ibu DM sudah berbeda domisili sejak DM masih duduk di bangku SD, DM lebih sering diasuh oleh ibunya, karena ayahnya bekerja di kampung asalnya di Jakarta dan bekerja di sebuah pabrik. Ibunya sudah terbiasa sendiri saat DM duduk di bangku SD. Ibu DM mempunyai usaha laundry di rumahnya. DM sekarang kuliah semester 13 di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta dan juga bekerja di salah satu persewaan DVD.

DM tinggal di kos yang sederhana dan tidak terlalu mewah, kosnya pun terlihat penuh karena barang-barang di kosnya tidak tertata. Selain

tinggal di kos, dia juga tinggal di rumah neneknya, di sana DM tinggal dengan nenek dan dua sepupunya, salah satu sepupunya bahkan sudah menikah dan juga mempunyai dua orang anak yang masih balita sehingga situasi rumah terasa sangat ramai. Rumahnya juga kurang tertata rapi karena banyak tumpukan pakaian pelanggan laundry ibunya. DM dari keluarga yang sederhana namun gaya hidupnya cukup boros, hal tersebut terlihat dari seringnya membeli minuman alkohol bermerek yang sering dia konsumsi di klub malam dan kebiasaan nongkrong di club malam yang rutin dia lakukan.

b. Informan HD (inisial)

HD adalah laki-laki yang berusia 22 tahun. Secara fisik HD mempunyai tubuh pendek dan berpostur agak kurus. Pada dasarnya HD adalah laki-laki yang juga mengkonsumsi alkohol dan suka begadang. HD juga cukup ramah, mudah bergaul dan banyak bicara, namun sering berbohong. HD mulai mengkonsumsi minuman alkohol sejak awal SMA, namun dia mulai menjadi alkoholik sejak duduk di bangku kelas 3 SMA.

HD merupakan tipe peminum yang memaksakan kondisi, walaupun sedang tidak memiliki uang lebih HD tetap berusaha mencari pinjaman uang untuk membeli minuman. HD juga sangat sering berganti-ganti pasangan. Pasanganya harus yang kaya, tidak peduli dia cantik atau tidak. Hal ini dilakukan HD agar tidak kesulitan mencari pinjaman uang untuk membeli minuman beralkohol. Saat ini HD sedang menempuh kuliah semester 9 di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta. Pada

semester 5 HD sempat bekerja selama beberapa bulan, tapi HD dikeluarkan dari tempat kerjanya karena sering bermalas - malasan.

HD merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, ayahnya pengangguran dan ibunya adalah seorang PNS. Rumahnya cukup sederhana dengan halaman yang cukup luas. Sejak kecil HD sangat dekat dengan ayahnya, namun cukup renggang dengan ibunya. Sejak memutuskan untuk melanjutkan studi, HD memilih untuk kost. HD satu lingkungan kost dengan DM, namun kamar HD terlihat lebih kotor dan berantakan. HD mempunyai gaya hidup cukup konsumtif, dia selalu membeli pakaian baru, jam tangan, sering ganti HP. HD juga sering nongkrong dan berkumpul dengan HD di club malam, dan sering mengajak teman-teman kos untuk menemani dia mengkonsumsi minuman alkohol.

c. Informan DK (inisial)

DK adalah laki-laki yang berusia 17 tahun. Secara fisik DK mempunyai tubuh sedang dan berpostur kurus tetapi perutnya buncit. Pada dasarnya DK adalah laki-laki yang juga mengkonsumsi alkohol dan suka berkumpul dengan temannya. DK merupakan orang yang memiliki karakter pendiam, akan tetapi DK mudah bergaul dan DK banyak berbicara ketika dengan teman nongkrongnya. DK mulai mengkonsumsi minuman alkohol sejak kelas 2 SMK, namun dia mulai menjadi alkoholik sejak duduk di bangku kelas 3 SMK. DK merupakan tipe peminum yang tahu akan kemampuan dan daya tahan tubuhnya. DK bukan orang yang

ingin terlihat gagah di depan teman-temannya, jika DK merasa tubuh sudah tidak dapat menerima maka DK akan menyudahi walaupun teman yang lainnya masih melanjutkan. Biasanya jika DK sudah tidak mampu, DK akan merebahkan badanya dan tidur.

DK merupakan anak ke tiga dari 4 bersaudara, ayahnya seorang pegawai swasta dan ibunya adalah seorang wirasawasta. Rumahnya cukup sederhana. Sejak kecil, DK merupakan tipe orang yang tidak banyak berbicara di rumah dan cenderung menutup dirinya, segala permasalahan yang sedang dihadapi DK lebih baik berdiam diri. Sejak kelas XII, DK sering tidur di kos teman-temannya, DK biasanya pulang sudah larut malam atau bahkan dini hari. DK mempunyai sebuah grup band Ska Rockstady. DK juga sering nongkrong dan berkumpul dengan dengan komunitasnya, dan sering mengajak teman – teman kos untuk menemani dia mengkonsumsi minuman alkohol.

3. Deskripsi Key Informan

Dalam penelitian ini, informasi didapat dari 3 informan dan dari 2 *key* informan dari masing-masing informan utama. *Key* informan dalam penelitian ini adalah teman dekat, pacar, teman kampus dan saudara informan yang mengenal dekat dan mengetahui informasi yang dibutuhkan tentang informan. Profil *key* informan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Profil *Key Informan*

No	Keterangan	<i>Key informan DM</i>	<i>Key informan HD</i>	<i>Key informan DK</i>
1	Nama	a. DN b. AN	a. BD b. AR	a. AD b. RT
2	Jenis Kelamin	a. Laki-laki b. Perempuan	a. Laki-laki b. Perempuan	a. Laki-laki b. Perempuan
3	Usia	a. 24 tahun b. 26 tahun	c. 22 tahun d. 23 tahun	a. 19 tahun b. 16 tahun
4	Alamat	a. Depok b. Sleman	c. Depok d. Depok	a. Sleman b. Sleman
5	Pekerjaan	a. Mahasiswa b. Swasta	a. Mahasiswa b. Mahasiswa	a. Mahasiswa b. Pelajar
6	Hubungan dengan subyek	a. Teman dekat b. Pacar	a. Teman dekat b. Saudara	a. Teman dekat b. Pacar

a. Informan DM

Informan DM memiliki 2 *key informan*, yaitu DN seorang laki-laki yang berusia 24 tahun dan AN seorang perempuan yang berusia 26 tahun.

Deskripsi 2 *key informan DM* adalah sebagai berikut:

1) *Key informan DN*

DN merupakan teman dekat sekaligus teman kampus DM. Menurut DN, DM adalah laki-laki yang pendiam, ramah, enak diajak ngobrol namun tidak peduli lingkungan sekitar, dan DM juga merupakan orang yang boros. DN mengatakan bahwa DM tidak terganggu dengan kecanduannya mengkonsumsi minuman beralkohol, sehingga DM bersedia untuk mengungkapkan realita kehidupannya sebagai pengonsumsi alkohol, serta tidak mempedulikan orang yang memberi respon negatif padanya.

2) *Key informan* AN

AN adalah seorang Perempuan berusia 26 tahun. AN adalah pacar DM. Menurut AN, DM jarang bergaul di kampus, DM juga tidak aktif dalam kegiatan muda-mudi maupun seseorang masjid di kampungnya. AN mengatakan bahwa yang menyebabkan DM menjadi pengonsumsi alkohol adalah pengaruh dari kurangnya kasih sayang dan perhatian dari ayahnya, karena pada saat itu ayahnya kerja di Jakarta.

b. Informan HD

Informan HD memiliki 2 *key informan*, yaitu BD seorang laki-laki yang berusia 22 tahun dan AR seorang perempuan yang berusia 23 tahun. Deskripsi 2 *key informan* HD adalah sebagai berikut:

1) *Key informan* BD

BD seorang laki-laki yang berusia 22 tahun. BD merupakan teman dekat sekaligus teman kuliah HD. Menurut BD, HD adalah orang yang sering bergaul dan ramah pada teman, namun sering meminjam uang dan tidak membayarnya. Di kampus HD juga merupakan mahasiswa yang pemalas, karena ada beberapa teman yang memberi respon negatif pada HD karena sering mabuk-mabukan dan ke club malam. BD mengatakan bahwa HD menerima semua respon dari orang disekitarnya karena semua itu merupakan konsekuensi dari perilakunya yang sering mengonsumsi minuman beralkohol.

2) *Key informan AR*

AR adalah seorang perempuan berusia 23 tahun yang merupakan saudara dari HD. Menurut AR, HD adalah seorang yang cukup ramah, namun sering pulang malam sehingga sering dimarahi oleh orang tuanya, Karena HD bosan dimarahi orangtuanya terus, akhirnya HD memutuskan untuk kost. AR cukup dekat dengan HD sehingga HD selalu terbuka dengan AR jika ada masalah keuangan, namun akhir – akhir ini AR mengetahui bahwa HD sering menghabiskan uang karena untuk membeli minuman beralkohol, HD sering mengeluh mengapa dia selalu dimarahi oleh orang tuanya.

c. Informan DK

Informan DK memiliki 2 *key informan*, yaitu AN seorang laki-laki yang berusia 19 tahun dan RT seorang perempuan yang berusia 16 tahu. Deskripsi 2 *key informan* DK adalah sebagai berikut:

1) *Key informan AD*

AD adalah seorang laki-laki yang berusia 19 tahun. AD merupakan teman dekat yang dulu merupakan kakak kelasnya sewaktu SMK DK. Menurut AD, DK adalah orang yang sering bergaul dan ramah pada teman, walaupun DK merupakan orang yang pendiam. Menurut AD, di sekolah DK sebenarnya merupakan siswa yang cukup pintar di bidang akademik, namun DK sering membolos sekolah hanya untuk nongkrong dan latihan Musik. AD mengatakan bahwa selama di sekolah, DK mendapatkan penilaian yang negatif dari beberapa

temannya dan salah satu guru yang mengajarnya, akan tetapi juga ada beberapa teman yang tidak memberikan penilaian yang negatif karena DK tidak senang membuat masalah. Adapun beberapa respon negatif yang berasal dari teman-teman di sekolahnya, namun semua itu merupakan konsekuensi dari perilakunya yang sering mengonsumsi minuman beralkohol.

2) *Key informan* RT

RT adalah seorang Perempuan berusia 16 tahun yang merupakan pacar dari DK. Menurut RT, DK adalah seorang yang cukup ramah, namun sering pulang malam bahkan dini hari. RT sedikit banyak memahami karakter DK, sehingga RT tidak heran jika DK tidak banyak menceritakan apa yang sedang dialami DK, walaupun RT tahu dari sikap DK. Menurut RT, DK akan mengonsumsi alkohol secara berlebihan jika sedang mengalami masalah, baik masalah yang besar ataupun masalah yang kecil. Selain itu DK cenderung menghamburkan uang hanya untuk bersenang-senang dengan teman-temannya dan meminta perhatian kepada RT.

4. Reduksi Data

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut hasil penelitian dari ketiga informan mengenai kemandirian seseorang mengonsumsi alkohol:

a. Kemandirian Seseorang Pengkonsumsi Alkohol

Kemandirian yang dimiliki seseorang pengkonsumsi alkohol pada ketiga informan berbeda-beda. Kemandirian informan dapat dilihat dari kemandirian secara kognitif, kemandirian secara emosi, kemandirian secara sosial dan kemandirian secara psikomotorik. Berikut hasil wawancara mengenai gambaran Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut hasil penelitian dari ketiga subjek mengenai kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol.

1) Informan DM (inisial)

a) Kemandirian Kognitif

Kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol dapat dilihat dari faktor yang mendorong untuk mengonsumsi alkohol. Kemandirian yang dimiliki DM dilihat dari kemandirian kognitif adalah DM mengonsumsi alkohol dikarenakan DM sering bergaul dengan orang yang mengonsumsi alkohol. Awal mula ketertarikan DM untuk mengonsumsi alkohol dimulai sejak DM sejak SMP, akan tetapi DM baru berani mencoba ketika DM duduk di bangku SMA. Berikut ini adalah pengakuan DM tentang awal ketertarikan untuk mengonsumsi alkohol.

“...ya awalnya sih dulu waktu SMP itu saya sudah tertarik, tapi saya waktu itu belum berani nyobain, lagi pula gak ada yang nawarin. Nah...awal saya minum itu ya ketika SMA disaat nongkrong sama temen-temen...”

Ketertarikan DM untuk mengonsumsi alkohol pada awalnya hanya untuk bersenang-senang dengan teman-temannya, akan tetapi setiap mendapatkan suatu permasalahan DM sering melampiaskan perasaan yang sedang dialaminya dengan mengonsumsi alkohol. Berikut ini adalah pengakuan DM pada saat wawancara.

“Saya mengonsumsi alkohol memang awalnya hanya untuk senang-senang aja. Ya selain itu kalau waktu ngumpul bareng sama temen-temen bisa lebih akrab aja rasanya....lama kelamaan ya gak cuma waktu ngumpul aja, kadang juga kalau sedang suntuk banyak masalah dibuat *enjoy* aja.”

Pengakuan DM saat wawancara berlangsung, menunjukkan bahwa DM mengonsumsi alkohol tidak hanya pada saat berkumpul dengan teman-temannya saja. DM mengonsumsi alkohol untuk membuat dirinya merasa terlepas dari beban yang sedang dirasakan. Pengakuan DM tersebut diperjelas dengan pengakuan DN yang merupakan *key informan* DM. DN menjelaskan bahwa DM mengonsumsi alkohol sejak sebelum menganal DN, selain itu DM juga sering mengonsumsi alkohol dikarenakan sedang mengalami permasalahan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan DN.

“Yang saya tahu ya mas, DM itu minum alkohol sudah lama mas, sebelum saya kenal dia aja, dia sudah minum alkohol....dia mengonsumsi alkohol biasanya bareng sama temen-temen, tapi ya tidak tentu juga kadang waktu dia sedang suntuk gitu ya larinya ke alkohol.”

Uraian tersebut menunjukkan bahwa DM merupakan orang yang mengonsumsi alkohol karena ingin merasa terlepas dari permasalahan yang sedang dialaminya. DM mengaku setelah DM mengonsumsi alkohol DM merasa mendapatkan suatu ketenang, sehingga DM dapat berfikir untuk mencari solusi permasalahan yang sedang DM alami. berikut adalah hasil wawancara yang dengan DM terkait pasca DM mengonsumsi alkohol.

“Kalau setelah minum itu rasanya bisa lega, jadi kalau ingin melakukan sesuatu itu gak ragu-ragu, beda disaat gak minum, rasanya mau melakukan sesuatu itu ragu-ragu.”

Penjelasan DM tersebut menunjukkan ketergantungan DM akan alkohol untuk bisa mengambil keputusan ataupun mencari solusi permasalahan yang sedang dialaminya. Hal tersebut juga terlihat dari perilaku DM pasca mengonsumsi alkohol. Menurut DN, DM terlihat lebih tenang atau terlihat lebih tegar dan lebih senang ketika DM mengonsumsi alkohol. berikut adalah hasil wawancara dengan DN.

“Kalau saya perhatikan, kelakuan DM setelah minum ya biasa saja mas, kayak sewajarnya orang yang gak punya beban, seolah-olah dia lebih tegar menghadapi permasalahan yang sedang dialaminya dan dia juga lebih berani melakukan sesuatu kalau sudah minum, coba kalau pas gak minum.”

Berdasarkan informasi yang diungkapkan DM dan DN tersebut dapat disimpulkan bahwa DM memiliki ketergantungan mengonsumsi alkohol untuk pengambilan keputusan.

b) Kemandirian Emosi

Kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol juga dapat dilihat dari kemandirian emosi. Kemandirian emosi didefinisikan sebagai sebuah aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan individual dengan orang-orang terdekat, terutama orang tua. ini adalah hasil wawancara dengan DM mengenai kemandirian emosi DM.

“Hubungan saya dengan orang tua baik-baik saja kok, ya kadang ada perbedaan pendapat, tapi ya itu wajarlah...toh saya sudah kuliah masa saya mau diatur terus, apa-apa gak boleh.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut DM memiliki idealis yang tinggi. Akan tetapi DM juga tetap menghormati orang tuanya sebagai orang tua DM, walaupun perselisihan tidak dapat dihindari. Hal semacam ini diungkapkan oleh AN yang merupakan pacar DM. Berdasarkan hasil wawancara dengan AN, DM sering tidak sependapat dengan orang tuanya. Berikut adalah hasil wawancara dengan AN.

“Pernah mas waktu itu aku diajak kerumahnya, dia sempat marah-marah dengan ibunya, dan itu gak hanya sekali dua kali mas, hampir setiap aku diajak kerumahnya dia berselisih dengan ibunya...kalau sedang kayak gitu mas, dia ngomong tu kayak sama orang lain.”

Penjelasan yang diungkapkan AN tersebut menunjukkan bahwa DM tidak bisa memahami apa yang diinginkan ibunya. Hal ini diperjelas lagi oleh AN.

“Perselisihan yang sering itu cuma masalah sepele sih mas, hanya gara-gara dia pengen ngekos dan kerja sendiri.”

Penjelasan lanjut yang diungkapkan oleh AN, bahwa DM mencoba untuk tidak tergantung dengan orang tuanya, DM merasa sudah dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri, akan tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan pemikiran orang tuanya. Hal ini juga sejalan dengan ungkapan yang disampaikan oleh DN ketika wawancara, berikut ini adalah hasil wawancara dengan DN.

“Kalau masalah dia ngekos sama kerja sih setau aku ya dia pengen mandiri aja, gak tergantung dengan orang tuanya, tapi kalau saya perhatiin dia juga sebenarnya pengen merasakan bebas.”

Pengakuan yang diungkapkan diatas menunjukkan DM memiliki kemandirian emosi yang kurang baik, hal ini ditunjukkan ketika DM kurang bisa mengontrol emosinya jika sedang mengalami perbedaan pendapat. Perselisihan pendapat ini yang membuat DM merasakan beban dan merasa tidak mampu menghadapinya jika tidak menghadapinya dengan mengonsumsi alkohol.

Perilaku DM pasca mengonsumsi alkohol, DM mendapatkan sebuah ketenangan dan kesenangan yang mungkin tidak dirasakan oleh orang lain. Setelah DM mengonsumsi alkohol, DM merasakan tidak ada beban yang sedang DM rasakan, DM hanya merasakan kesenangan dan ketenangan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan DM tentang perilaku DM pasca mengonsumsi alkohol.

“Perasaan yang saya rasakan kalau sudah minum itu ya nyaman aja, dan merasa kalo sedang tidak ada masalah...karena biasanya juga saya minum itu bareng temen-temen sambil nongkrong, jadi ya bawaanya senang.”

Pengakuan perilaku DM pasca mengonsumsi alkohol tersebut, diperjelas dengan pengungkapan yang diungkapkan oleh DN. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan DN.

“Kalau saya perhatikan, kelakuan DM setelah minum ya biasa saja mas, kayak sewajarnya orang yang gak punya beban, ya ngobrol ngobrol biasa paling sesekali dia curhat mas.”

Penjelasan dari DN tersebut juga diperjelas oleh AN. Menurut AN, setelah DM mengonsumsi alkohol, DM bersikap sewajarnya orang yang sedang tidak memiliki masalah. DM juga berkomunikasi secara baik dengan orang-orang disekitar DM. Berikut adalah hasil wawancara dengan AN.

“Dia itu agak aneh mas, kalau sedang ada masalah pengennya cuma marah-marah saja, tapi kalau setelah itu dia minum ya dia kembali seperti orang yang gak ada masalah, ngobrol ya biasa saja, beda dengan sebelum dia minum.”

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa DM memiliki ketergantungan mengonsumsi alkohol untuk meredakan emosinya sendiri. DM seolah-olah lupa dengan permasalahan yang baru saja DM alami. Ketergantungan ini lah yang membuat kemandirian DM kurang.

c) Kemandirian Sosial

Kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol juga dapat dilihat dari segi sosial orang yang mengonsumsi alkohol. Kemandirian sosial ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan DM mengenai kemandirian sosial DM di lingkungan sekitar DM.

“...kalau hubunganku dengan orang-orang disekitarku ya cukup baik kok, mereka tidak memperlakukan kalau aku suka minum-minum. Tapi ya ada beberapa orang yang gak suka, tapi ya aku sih cuek saja, toh aku gak ngganggu mereka.”

Pengakuan yang diungkapkan DM sejalan dengan pengakuan yang diungkapkan oleh DN. Berikut hasil wawancara dengan DN.

“Dia minum atau gak, dia gak pernah rese seperti yang lainnya, paling-paling dia cuma nyanyi-nyanyi ngobrol-ngobrol sama temen-temennya, jadi setahu saya dia itu jarang punya masalah dengan orang-orang disekitarnya.”

Hal tersebut juga diperjelas oleh AN. Berikut adalah hasil wawancara dengan AN.

“Setahu saya sih dia ramah mas orangnya, dengan siapa saja dia mudah bergaul dan tidak membeda-bedakan, kalau ngomong sama yang lebih tua dia juga sopan mas, tapi anehnya kalau sama ibunya sendiri jarang mas dia itu ngomong sopan, apa lagi kalau sedang ada masalah sama ibunya.”

Berdasarkan informasi yang telah diungkapkan oleh kedua *key informan* DM tersebut, dapat disimpulkan bahwa DM

termaksud orang yang ramah dengan orang-orang disekitarnya. Akan tetapi jika dengan orang tua sendiri dia kurang dapat menempatkan dirinya sendiri.

d) Kemandirian Psikomotor (Perilaku)

Kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol juga bisa dilihat dari kemandirian psikomotornya. Kemandirian psikomotor diartikan kapasitas untuk melakukan sesuatu dengan tepat yang sesuai dengan apa yang dipikirkan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan DM mengenai kemandirian psikomotor DM.

“...saya biasanya melakukan sesuatu itu sering meminta bantuan dari teman-teman, ya jujur saja kadang susah melakukan kalau sudah suntuk...”

Pengakuan DM sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh DN tentang kemandirian psikomotor DM. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan DN.

“Ya dia sering mas minta bantuan untuk memecahin permasalahannya, tapi yang kadang aku kurang suka dari dia, kalau diberi saran dia selalu ngeyel, seakan-akan saran dari saya itu memberatkan dia, ya kalau saya sih terserah dia mas, toh dia juga yang ngejalani...”

Informasi yang diungkapkan DN tersebut menunjukkan bahwa DM mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan, akan tetapi menurut penjelasan DN lebih lanjut, DM memiliki keyakinan yang lebih terhadap hasil keputusan yang DM ambil dan DM menjalani keputusan yang DM ambil, walaupun DM mengetahui

risiko yang menyertai keputusan yang DM ambil. Berikut adalah pengungkapan DN lebih lanjut.

“...yang saya salut dari dia, dia konsekuen dengan keputusan yang dia ambil sendiri mas, contohnya ketika dia memutuskan untuk ngekos dan bekerja...”

Hal tersebut sejalan dengan ungkapan yang diungkapkan oleh AN mengenai kemandirian psikomotor DM. berikut adalah hasil wawancara dengan AN.

“...dia kalau melakukan sesuatu itu konsekuen mas, walaupun yang dia lakukan itu belum tentu bisa diterima oleh orang yang ada di sekitarnya...”

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian DM dilihat dari kemandirian psikomotor, DM merupakan orang yang sering meminta bantuan untuk permasalahan yang sedang dihadapinya. Hal ini dikarenakan ketika DM tidak mengonsumsi alkohol DM merasa sulit untuk berfikir.. Selain penjelasan tersebut, disisi lain DM merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang dia ambil walaupun dalam proses memutuskan DM tidak terlepas dari mengonsumsi alkohol, karena menurut DM dia lebih bisa tenang dalam mengambil keputusan dan melakukan sesuatu ketika dia mengonsumsi alkohol. Ketergantungan ini yang membuat DM kurang dapat mandiri

Selain berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, peneliti juga mengamati beberapa aspek yang dapat mendukung informasi

dari DM, diantaranya adalah sikap dan perilaku DM saat diwawancarai. Pada saat diwawancarai, DM sadar dengan apa yang dibicarakan, hal ini ditunjukkan ketika DM dapat menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan sesuai dengan pertanyaan dan kondisi kesehatan DM juga fit terlihat sehat. Selain itu, DM terlihat ramah dan santai menanggapi pertanyaan yang peneliti ajukan.

Berdasarkan dari beberapa pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun DM sebagai peminum, DM tetap dapat menjaga perilakunya untuk dapat berkomunikasi dengan baik, hanya saja pada saat mengamati ruangan kamarnya terdapat beberapa botol minuman yang terlihat berkelas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa DM sering mengonsumsi alkohol yang memiliki merek terkenal, hal ini menjadikan DM lebih boros.

2) Informan HD

a) Kemandirian Kognitif

Kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol dapat dilihat dari kemandirian kognitif orang tersebut. kemandirian kognitif adalah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan. berikut ini adalah hasil wawancara dengan HD mengenai kemandirian kognitif HD.

“Awalnya saya minum waktu SMA, gara-garanya temen-temen banyak yang minum, trus saya ditawarin...tapi awal-awal dulu ya cuma untuk gaya didepan temen-temen.”

Informasi di atas menunjukkan bahwa pendorong HD untuk mengonsumsi alkohol membuat HD lama kelamaan menjadi kecanduan dan mempengaruhi sikap dan perilaku HD. Informasi dari BD yang merupakan *key informan* HD sekaligus teman dekat HD kuliah, HD merupakan orang yang susah untuk mengambil keputusan dan HD selalu menganggap semua masalah bisa diselesaikan dengan minum. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan BD mengenai kemandirian kognitif HD.

“Setahu saya dia itu orangnya cuek mas dengan masalah yang dia hadapi, apalagi ketika dia sudah mulai minum-minum, kalau dilihat-lihat dia itu seperti gak punya tanggungan apa-apa...misalnya saja dia lebih memilih minum-minum dari pada dia masuk kuliah.”

Pemaparan BD tersebut menunjukkan bahwa HD kurang dapat memilah dan mengambil keputusan mana yang harus menjadi prioritas untuk HD lakukan. Hal semacam ini diperjelas dengan ungkapan AR yang merupakan *key informan* HD yang kedua sekaligus saudara HD. Menurut AR, HD itu orangnya pemalas dan lebih mementingkan urusan dengan teman-temannya dari pada kuliahnya. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan AR mengenai kemandirian kognitif HD.

“Dia orangnya senang nongkrong dan kumpul bareng sama temene-temennya mas...kalau gak ngumpul paling dia cuma tiduran aja.”

Aktivitas keseharian HD tersebut, mempengaruhi pola hidup HD yang tidak teratur dan hanya menginginkan kesenangan saja.

Akan tetapi ketika HD dihadapkan dengan suatu permasalahan HD merasa kebingungan dan akan mencari pertolongan orang lain. Hal tersebut diungkapkan oleh AR pada saat wawancara berlangsung, berikut ini adalah hasil wawancara dengan AR.

“Dia kalau lagi seneng-seneng, minum-minum sama temen-temen itu lupa kalau dia sedang dihadapkan dengan permasalahan, tapi setelah itu....mmmm kayak orang kebingungan mas, dia sering curhat sama aku tentang permasalahannya.”

Berdasarkan penjelasan yang diungkapkan oleh AR tersebut, kebiasaan HD untuk bersenang-senang dan minum-minum mempengaruhi pola berfikir HD. HD merasa kesulitan mencari solusi dan merasa kebingungan untuk mengambil keputusan. Berdasarkan pengapempran tersebut dapat disimpulkan bahwa HD memiliki mengonsumsi untuk kesenangan semata dan mencoba untuk melupakan permasalahan yang sedang HD hadapi. Kebiasaan yang dilakukan HD ini menyebabkan HD tidak dapat mengatasi masalah atau hambatan yang sedang dialaminya. Selain itu kebiasaan yang sering dilakukan HD berdampak pada pola berfikir HD. HD terlihat tidak mampu berinisiatif atau bertindak dengan keinginannya sendiri tanpa menunggu instruksi dari orang lain.

b) Kemandirian Emosi

Kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol juga dapat dilihat dari kemandirian emosi. Kemandirian emosi

didefinisikan sebagai sebuah aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan individual dengan orang-orang terdekat, terutama orang tua. ini adalah hasil wawancara dengan AR mengenai kemandirian emosi HD.

“Dia itu sering dimarahi ibu, ya gara-gara sikap dia mas yang sering keluyuran gak jelas dan sering pulang malem.”

Uraian tersebut menunjukkan bahwa HD memiliki idealis yang tinggi dan kurang memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tuanya. HD menginginkan suatu kebebasan yang tidak terikat. hal ini di perjelas dengan pengakuan BD. berikut ini adalah hasil wawancara dengan BD.

“Ya begitu lah mas orangnya, dia itu idealis dan kalau sama ibunya sering dimarahi ya karena perilaku dia sendiri, dia pengennya memburu kesenangan aja mas, dia lebih suka menghabiskan waktu untu minum bareng sama temen-temennya, walaupun dia gak punya uang dia lebih baik minjem mas...”

Penjelasan yang diungkapkan BD tersebut menunjukkan bahawa HD kurang bisa memahami apa yang dingingan ibunya. hal ini diperjelas lagi oleh BD, berikut penjelasan lanjut dari BD.

“Dia sering cerita mas kalau ibunya sering marah-marah sama dia, makanya dia lebih suka kalau dia ngekos, kata dia sih kalau ngekos paling gak gak ada yang marahi dia kalau pulang malem.”

Penjelasan lebih lanjut yang diungkapkan oleh BD, bahwa HD menghindar dari orang tuanya untuk mencari kebebasan yang HD inginkan. Dampak yang terlihat dari hasil pola HD sehari-hari adalah, HD menjadi pemalas, HD hanya menggunakan waktu

siangnya untuk tidur-tiduran kalau tidak ada aktivitas. Hal ini memberi dampak negatif bagi HD, salah satunya adalah kamar HD terlihat kumuh karena HD malas untuk membersihkannya. Pemaparan ini sejalan dengan penjelasan yang AR ketika wawancara. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan AR.

“...dia pemalas mas orangnya, pernah suatu ketika saya di suruh untuk ke kosnya karena dia pengen curhat, ketika nyampe kosnya mas...ya ampun seponan saya bertanya ini kandang atau kamar...bukannya dia trus membersihkan, dia Cuma ketawa mas...”

Informasi yang diungkapkan AR menunjukkan bahwa HD termasuk orang yang pemalas. Kamar HD bisa bersih karena tergantung dengan pacarnya yang membersihkan kamar kosnya. Sikap malas HD juga dibawa samapi pekerjaan yang HD kerjakan. hal ini juga disampaikan oleh BD ketika wawancara, berikut adalah hasil wawancara dengan BD.

“Dulu dia bekerja mas, tapi saya kurang tau kerja dimana, tapi seiring berjalan kok dia sering di kos atau cuma ngumpul bareng temen-temennya. Pas saya tanya ternyata dia dikeluarkan dari kerjanya...kalau saya perhatikan mungkin karena HD malas berangkat kerja ketika sedang kumpul dengan temanya, tapi kenyataannya saya juga kurang tau mas.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa HD kurang memiliki kemandirian emosi. Hal ini dapat dilihat dari HD kurang memiliki rasa tanggung jawab dengan pekerjaannya dan dia terlalu bergantung dengan orang lain. Selain itu, HD merupakan orang yang idealis, sesuatu yang diinginkan HD harus terpenuhi.

Kebiasaan yang dimiliki HD ini berdampak pada ketidakharmonisan hubungan antara HD dengan orang tua HD, hal ini dikarenakan HD selalu berbeda pendapat dengan orang tuanya sehingga pertengkaran antara HD dengan orang tuanyapun tidak dapat dihindarkan.

c) Kemandirian Sosial

Kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol juga dapat dilihat dari segi sosial orang yang mengonsumsi alkohol. Kemandirian sosial ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan HD mengenai kemandirian sosial HD di lingkungan sekitar HD.

“Ya saya tetap berkomunikasi mas dengan orang disekitar, saya gak membedakan kalau teman dengan orang lain...paling mereka yang membedakan...ya kalau saya masih menganggap itu wajar, lagipula siapa yang mau punya teman pemabuk, paling ya pacar saya atau teman-teman sesama peminum.”

Informasi yang diungkapkan DM sejalan dengan informasi yang diungkapkan oleh AR. berikut hasil wawancara dengan AR.

“Sebenarnya HD itu orangnya sopan mas, tapi karena dia sudah dikenal orang yang suka mabuk, ya kalau dikampung banyak juga mas yang ngomongin dia, kadang saya itu kasihan orang tuanya mas karena sering denger dari orang kalau HD sering mabuk-mabukan, jadi orang tuanya juga yang kena imbasnya.”

Hal tersebut juga diperjelas oleh BD. Berikut adalah hasil wawancara dengan BD.

“Setauku ramah mas orangnya, kalau pas dia ke kampus dengan siapa saja dia mudah bergaul dan tidak membedakan, tapi karena terlalu pinternya bergaul mas, cewek saja ganti terus mas.”

Berdasarkan keterangan yang telah disampaikan oleh kedua *key informan* HD tersebut, dapat disimpulkan bahwa HD termasuk orang yang ramah dengan orang-orang yang berada disekitarnya, hanya saja kadang HD mendapat umpan balik yang tidak sesuai dengan keramahannya. Hal ini adalah konsekuensi yang menyertai HD dan HD pun menerima segala konsekuensi yang harus HD dapatkan. Umpan balik yang didapatkan HD ini menjadikan kemandirian HD kurang baik, hubungan HD dengan masyarakat disekitarpun kurang terjalin karena perilaku HD yang sering mabuk-mabukan.

d) Kemandirian Psikomotor (Perilaku)

Kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol juga bisa dilihat dari kemandirian psikomotornya. Kemandirian psikomotor diartikan kapasitas untuk melakukan sesuatu dengan tepat yang sesuai dengan apa yang dipikirkan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan AR mengenai kemandirian psikomotor DM.

“Setauku dulu dia bekerja mas, tapi sekarang dia sudah gak bekerja, gak tahu kenapa mas, pada waktu itu dia sering curhat masalah keuangannya, dia juga sering pinjam uang mas katanya sih untuk keperluan kuliahnya, tapi kesini-sini

aku tau dari temennya dia pinjem uang cuma untuk minum.”

Penjelasan AR sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh BD tentang kemandirian psikomotor HD. HD sering meminjam uang sering hanya untuk minum-minum atau mencukupi kebutuhan dia sendiri. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan BD.

“Dia sering pinjam uang mas, saya saja sering mas, ya awalnya saya kasih pinjam tapi lama-lama gak tak pinjemi mas, ternyata cuma untuk minum, ya kalau saya sih kalau emang gak punya uang untuk minum ya gak usah minum.”

Hasil wawancara dengan BD tersebut, diperjelas lebih lanjut oleh BD. Berikut penjelasan BD lebih lanjut.

“Selain dia pinjem uang ke aku, dia sering pinjam ke pacarnya mas, pernah dulu pacarnya nanya ke aku, kalau dia pinjem uang itu sebenarnya untuk apa, ya bukannya nutup-nutupi HD mas, saya bilang saja gak tahu, nanti kalau saya bilang dikiranya saya suka ngadu, ya biar dia tahu sendiri aja.”

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa HD sering memaksakan dirinya untuk mengonsumsi alkohol walaupun dia tahu dia tidak memiliki uang untuk membeli alkohol. Selain memaksakan diri untuk mengonsumsi alkohol, HD juga merupakan orang yang boros. HD sering membeli baju baru, jam tangan, bahkan sering berganti HP, padahal HD tidak memiliki banyak uang untuk membeli semua barang tersebut. Berdasarkan pengakuan HD, HD mendapatkan itu semua dari pacar-pacarnya. Berikut adalah hasil wawancara dengan HD.

“Saya bukannya boros mas sering membeli baju, sering ganti Hp, toh saya Cuma dibelikan mas sama pacar saya, ya jujur ya mas, emang sering saya yang minta, tapi ya saya tau diri lah mas masa iya minta terus.”

Berdasarkan pengungkapan HD tersebut, kemandirian Psikomotor HD memang tergolong rendah, karena HD selalu mengandalkan atau ketergantungan dengan orang lain. Selain berdasarkan hasil wawancara data lain didapatkan dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan. Berdasarkan pengamatan yang dilakuakn peneliti, ketika wawancara berlangsung HD terlihat masih mengantuk karena HD kurang tidur. Walaupun demikian HD tetap sopan menanggapi pertanyaan yang peneliti ajukan. Pengamatan lain yang peneliti lakukan adalah gaya hidup HD. HD merupakan orang yang boros dan termasuk orang yang konsumtif, hal ini terlihat dari banyaknya pakaian dan jam tangan yang dimiliki HD. Selain itu, HD juga termasuk orang yang pemalas, dikamarnya banyak pakaian kotor yang belum dicuci, selain itu kamar terlihat berantakan.

3) Informan DK

a) Kemandirian Kognitif

Kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol dapat dilihat dari kemandirian kognitif orang tersebut. kemandirian kognitif adalah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan. berikut ini adalah hasil wawancara dengan DK mengenai kemandirian kognitif DK.

“Saya awal minum cuma gak enak mas sama temen saya, karena waktu itu temen saya ulang tahun dan dibelikan minuman mas, awalnya sih sekedar coba tapi kok saya ketagihan.”

Informasi tersebut menunjukkan bahwa mengonsumsi alkohol membuat DK lama kelamaan menjadi kecanduan, akan tetapi DK tetap berpegang pada prinsipnya, dia minum hanya ketika sedang sama temennya ketika manggung atau nongkrong. Berdasarkan pengakuan DK, sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh AD yang merupakan *key informan* DK sekaligus teman dekat DK sekolah dan satu grup Band. Menurut AD, DK memang sering minum tapi disaat sedang ada acara pentas seni, karena Group Band DK tampil pada acara tersebut dan jika manggung DK selalu minum terlebih dahulu agar memopang rasa percaya diri diatas panggung, kalau sekedar nongkrong DK jarang mau minum. Berikut ini adalah penjelasan yang diberikan AD pada saat wawancara.

“Saya akui mas saya salut sma keputusan DK, karena gini kalau gak manggung atau menghadiri acara tertentu contohnya yang berkaitan dengan seni ya dia gak mau minum mas kalau ditawari.”

Penjelasan yang diberikan oleh AD, diperjelas lebih lanjut lagi bahwa DK merupakan orang yang mengetahui batas kemampuan tubuhnya. Berikut penjelasan lebih lanjut yang diberikan oleh AD.

“Dia kalau minum ya mas, sebenarnya ingin menghilangkan demam panggung ketika Band nya tampil, sekiranya dia

cukup ya dia berhenti mas, jadi beda sama yang lainnya kalau belum “naik” ya belum berhenti.”

Keputusan yang diambil DK menunjukkan DK memiliki kemandirian kognitif yang baik. Penjelasan lainnya disampaikan oleh RT yang merupakan *key informant* DK sekaligus pacar DK. Berdasarkan penjelasan yang diberikan RT, DK tetap mengetahui tujuan utamanya, yaitu sekolah jadi dia lebih mementingkan tugas utamanya dari pada hanya sekedar ngumpul dan mengonsumsi minuman beralkohol. Berikut penjelasan yang diberikan RT pada saat wawancara sedang berlangsung.

“...DK memang suka minum mas, tapi dia juga tau tugas utama dia mas, kalau waktunya sekolah ya dia sekolah, paling-paling kalau waktu manggung baru dia ijin untuk gak masuk sekolah mas.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, DK lebih mengutamakan kepentingan sekolahnya daripada sekedar berkumpul dengan teman-temannya. DK juga memiliki batasan-batasan yang memproteksi diri DK sendiri.

b) Kemandirian Emosi

Kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol juga dapat dilihat dari kemandirian emosi. Kemandirian emosi didefinisikan sebagai sebuah aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan individual dengan orang-orang terdekat, terutama orang tua. ini adalah hasil wawancara dengan RT mengenai kemandirian emosi DK.

“Kalau sama orang tuanya dia sopan mas, terutama dengan bapaknya, DK segan dengan bapaknya, tapi kalau dengan ibunya ya DK menganggap seperti dengan temannya, kadang mas, waktu saya kerumahnya itu ya kelakuan DK ke ibunya kayak sama temennya sendiri, tapi kalau berbicara DK tetep sopan ya pakai basa jawa alus mas...”

Informasi yang diungkapkan RT menjelaskan lebih lanjut bahwa DK lebih tertutup dan cenderung diam jika sedang memiliki masalah. DK jarang berkeluh kesah dengan orantunya tentang permasalahan yang sedang dihadapi. DK lebih memilih bercerita dengan temannya. Berikut penjelasan lebih lanjut yang disampaikan oleh RT.

“Dia kalau bercanda ma ibunya emang kayak temen sendiri, tapi dia malah jarang curhat ma ortunya tentang permasalahan yang sedang DK hadapi, paling dia curhat ke saya atu ke AD mas...katanya sih dulu pernah dia cerhat dengan prtunya, bukannya mendapat bantuan tapi malah DK kena semprot, mungkin itu mas yang bikin DK jarang curhat dengan orang tuanya.”

Penjelasan yang disampaikan oleh RT sejalan dengan penjelasan yang AD sampaikan ketika wawancara. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan AD mengenai kemandirian emosi DK.

“Setauku sih mas, dia kalau curhat itu kalau gak ke pacarnya paling ke aku mas, kalau sama orang tuanya dia jarang mas, malah dia pernah curhat ke aku kalau dia curhat ke orang tuanya malah kena marah.”

Penjelasan dari kedua *key informan* tersebut, diperkuat dengan penjelasan yang diberikan DK sendiri mengenai

kemandirian emosi DK. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan DK.

“Jarang mas saya curhat ke orang tua...ya gak cocok aja mas, kayak gak bisa leluasa ceritanya.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa DK kurang bisa menganggap orang tuanya sebagai teman bercerita dan berkeluh kesah. DK lebih terbuka dengan teman-temannya tentang permasalahan yang sedang DK hadapi. Hal ini menjadikan kemandirian emosi HD tergolong kurang, hal ini ditunjukkan dengan sikap Dk yang tertutup dengan orang tuanya.

c) Kemandirian Sosial

Kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol juga dapat dilihat dari segi sosial orang yang mengonsumsi alkohol. kemandirian sosial ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. berikut ini adalah hasil wawancara dengan DK mengenai kemandirian sosial DK di lingkungan sekitar DK.

“Jarang mas saya keluar rumah untuk ngobrol dengan tetangga, saya lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah, tapi ya kalau ada acara di kampung saya menyempatkan diri untuk bergabung dengan mereka, ya walau cuma sebentar ”

Pengakuan yang diungkapkan DK sejalan dengan pengakuan yang diungkapkan oleh RT. berikut hasil wawancara dengan RT.

“Sebenarnya ramah dan sopan mas dia orangnya, dia juga tidak pilih-pilih kalau berteman, tapi setahu saya karena dia sering pulang malem ya dia jarang berkomunikasi dengan tetangganya, sesekali pernah sih, tapi lebih sering dia berinteraksi dengan orang-orang diluar kampungnya.”

Hal tersebut juga diperjelas oleh AD. Berikut adalah hasil wawancara dengan AD.

“Ya bagaimana dia mau ngobrol sama tetangga sekitar rumahnya mas, dia saja sering tidur dikosan saya, ya dia malah akrab mas dengan temen-temen kos saya, padahal beda sekolah dan ada yang udah kuliah juga mas...”

Selain penjelasan yang diberikan oleh *key informan* DK, DK juga menegaskan bahwa DK sebenarnya orangnya pemalu apa lagi kalau berhadapan dengan cewek atau ketika DK manggung. Berikut adalah pengakuan DK pada saat wawancara berlangsung.

“saya sebenarnya pemalu mas, apa lagi dulu waktu saya dekat dengan RT, ketemu aja grogi, ya kadang saya ngilangin rasa itu dengan minum dulu mas, tapi ya gak sampai mabuk, sekedar ningkatin rasa percaya diri saja mas.”

Selain itu, DK juga menjelaskan lebih lanjut bahwa DK mengonsumsi alkohol untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Berikut keterangan lebih lanjut yang disampaikan DK ketika wawancara berlangsung.

“Biasanya ngilangi grogi ya minum mas, tapi ya gak terus setiap grogi saya minum...tapi kalau ngilangin grogi watu manggung ya Cuma itu mas obatnya.”

Berdasarkan keterangan yang telah disampaikan oleh kedua *key informan* DK dan DK tersebut, dapat disimpulkan bahwa DK termaksud orang yang ramah dengan orang-orang disekitarnya,

hanya saja DK jarang berkomunikasi dengan orang disekitar rumahnya, hal ini bukan dikarenakan DK seorang pengkonsumsi alkohol, tetapi dikarenakan kesibukan yang dimiliki DK diluar kesibukan sekolahnya. Selain itu DK merupakan orang yang mudah untuk grogi jika berhdapan langsung dengan perempuan yang disukai atau ketika DK sedang dalam sebuah pertunjukan musik. Dengan demikian, kemandirian sosial yang dimiliki Dk termasuk kurang, hal ini dikarenakan DK jarang menjalin komunikasi dengan orang disekitarnya karena kesibukannya sendiri.

d) Kemandirian Psikomotor (Perilaku)

Kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol juga bisa dilihat dari kemandirian psikomotornya. Kemandirian psikomotor diartikan kapasitas untuk melakukan sesuatu dengan tepat yang sesuai dengan apa yang dipikirkan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan AD mengenai kemandirian psikomotor DK.

“Dia lebih sibuk diluar mas dari pada di kampungnya, kan dia sama aku sama temen-temen band sering reguleran di cafe, jadi kegiatan diluar sekolah kami ya berusaha bisa punya uang jajan sendirilah mas, kan enak kalau punya uang sendiri pengen jajan ya tinggal jajan aja.”

Penjelasan AD sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh RT tentang kemandirian psikomotor DK. Selain kesibukan sekolah DK, DK juga mencoba untuk mencukupi kebutuhannya

sendiri dengan cara bekerja. Berikut ini adalah penjelasan RT pada saat wawancara.

“Orangnya mandiri mas, sebisa mungkin tidak ngrepoti orang tuanya, nyatanya saja dia sekolah juga nyambi kerja mas, ya walau gak seberapa sih mas penghasilannya, tapi setidaknya dia punya pegangan sendiri.”

Penjelasan yang disampaikan RT, diijelaskan lebih lanjut bahwa DK bekerja tetap tidak meninggalkan kewajiban utamanya yaitu sekolah. Berikut penjelasan RT lebih lanjut.

“Yang aku salut dari dia mas, dia bekerja tapi tetep memperhatikan sekolahnya, dia aja sering dapet nilai bagus mas.”

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa DK memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya. DK juga dapat memilah mana yang sekiranya lebih penting bagi DK. DK tidak suka memaksakan dirinya untuk melakukan sesuatu, sekiranya bagi DK itu tidak terlalu penting DK lebih baik mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sekolah. Berikut penjelasan yang disampaikan DK ketika wawancara.

“Kata orang tua saya, saya diberi kebebasan untuk memilih aktivitas saya mas, tapi yang terpenting saya bertanggung jawab dengan kewajiban saya mas dan saya bertanggung jawab dengan keputusan yang saya ambil, kalau kumpul kumpul dan sekedar minum ya sesekali mas.”

Berdasarkan pengakuan DK tersebut, kemandirian Psikomotor DK tergolong tinggi. DK bisa bertanggung jawab atas kewajiban yang DK miliki dan keputusan yang DK ambil. Selain data didapatkan dari hasil wawancara dengan DK, peneliti juga

mendapatkan data berdasarkan hasil pengamatan secara langsung tentang gaya hidup DK. DK merupakan orang yang rajin, dalam hal ini DK menata kamarnya dengan baik, selain itu DK juga memiliki jadwal kegiatan yang DK lakukan baik disekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa DK bukan orang yang pemalas, DK termasuk orang yang disiplin waktu. Ketika wawancara sedang berlangsung, DK terlihat malu-malu, sehingga memerlukan cukup waktu untuk mendapatkan informasi mengenai DK. Akan tetapi ketika wawancara DK terlihat ramah dan sopan, hanya saja terlihat sedikit lelah karena wawancara berlangsung sepulang DK sekolah.

5. Display Data

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang kemandirian seseorang mengonsumsi alkohol. Dari data yang sudah direduksi tersebut, data kemudian dirinci dalam bentuk *display data* sebagai berikut:

a. Wawancara

Tabel 5. Display Data Hasil Wawancara.

Faktor	DM (inisial)	HD (inisial)	DK (inisial)
Kemandirian Kognitif	Mengonsumsi alkohol untuk mendapatkan ketenangan untuk mengambil sebuah keputusan	Kurang dapat memecahkan permasalahan yang sedang dialaminya	Dapat memilih mana yang lebih penting dan harus didahulukan
Kemandirian Emosi	Mengonsumsi alkohol untuk meredakan emosinya dan melupakan permasalahan yang baru saja dialami	Kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya dan tidak menjalin hubungan yang	Kurang dapat mengatur dan mengontrol emosinya, dan kurang dapat menempatkan

		harmonis dengan orang tuanya	diri pada suatu permasalahan
Kemandirian sosial	Mudah untuk berinteraksi dengan orang disekitarnya dan termaksud orang yang ramah, hanya saja berbeda dengan perilaku dengan orang tuanya	Kurang menjalin hubungan yang baik dengan orang disekitarnya karena umpan balik yang diberikan kepadanya	Kurang percaya diri, khususnya jika berinteraksi dengan perempuan dan tampil didepan banyak orang
Kemandirian Psikomotor	Ketergantungan dengan orang lain untuk mendapatkan penyelesaian masalah yang didapatkannya	Susah untuk mengambil keputusan	Memiliki tanggungjawab yang tinggi terhadap kewajiban sebagai pelajar

b. Observasi

1. Data observasi hanya dilakukan di kos, pengamatan tidak dilakukan ditempat lain seperti masyarakat dan kampus/ sekolah.
2. Observasi hanya dilakukan kepada 3 informan saja, key informan tidak termasuk dalam observasi, hal ini dikarenakan key informan bukan subjek yang digunakan dalam penelitian, melainkan hanya sebagai penguat informasi yang diberikan oleh subjek penelitian informan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, berikut ini penyajian data observasi :

a. Informan DM (inisial)

Tabel 6. *Display Data* Observasi Informan DM (inisial)

No	Komponen	Aspek yang diteliti	Keterangan
1.	Keadaan Psikologis	Sikap dan perilaku informan saat wawancara.	Sadar dengan apa yang dibicarakannya
2.	Keadaan Fisik	a. Kondisi kesehatan informan saat wawancara. b. Ekspresi wajah informan saat wawancara. c. Sikap dan perilaku informan saat wawancara.	a. Kondisi informan sehat saat di wawancara. b. Ekspresi wajahnya normal, terlihat banyak senyum dan tertawa (ramah). c. Ramah dan santai.
3.	Keadaan Ekonomi	Mengamati gaya dan pola kehidupan perekonomian informan dalam kesehariannya.	Informan merupakan individu yang konsumtif, sering membeli minuman impor dan pergi ke club malam.
4.	Kegiatan Keagamaan	Kegiatan keagamaan yang dilakukan informan.	Informan jarang beribadah.

b. Informan HD (inisial)

Tabel 7. *Display Data* Observasi Informan HD (inisial)

No	Komponen	Aspek yang diteliti	Keterangan
1.	Keadaan Psikologis	Sikap dan perilaku informan saat wawancara.	Informan terbuka dan kooperatif dalam wawancara
2.	Keadaan Fisik	a. Kondisi kesehatan informan saat wawancara. b. Ekspresi wajah informan saat wawancara. c. Sikap dan perilaku informan saat wawancara.	a. Kondisi informan sehat, hanya sedang kecapekan karena kurang tidur. b. Ekspresi informan terlihat lelah karena kurang tidur. c. Sikap informan terbuka, kooperatif dan sedikit bercanda.

3.	Keadaan Ekonomi	Mengamati gaya dan pola kehidupan perekonomian informan dalam kesehariannya.	Informan merupakan individu yang konsumtif, kamarnya terlihat berantakan (tumpukan baju kotor dimana mana).
4.	Kegiatan Keagamaan	Kegiatan keagamaan yang dilakukan informan.	Informan jarang beribadah.

c. Informan DK (inisial)

Tabel 8. *Display Data* Observasi Informan DK (inisial)

No	Komponen	Aspek yang diteliti	Keterangan
1.	Keadaan Psikologis	Sikap dan perilaku informan saat wawancara.	Informan terbuka dan kooperatif dalam wawancara.
2.	Keadaan Fisik	a. Kondisi kesehatan informan saat wawancara. b. Ekspresi wajah informan saat wawancara. c. Sikap dan perilaku informan saat wawancara.	a. Kondisi informan sehat dan antusias, namun sedikit lelah karena pulang sekolah. b. Ekspresi informan terlihat sangat antusias mengikuti obrolan. c. Sikap informan sopan ramah, dan sedikit malu-malu.
3.	Keadaan Ekonomi	Mengamati gaya dan pola kehidupan perekonomian informan dalam kesehariannya.	Rapi dan tertata, rajin, terlihat dari beberapa jadwal kegiatan yang disusun oleh informan.
4.	Kegiatan Keagamaan	Kegiatan keagamaan yang dilakukan informan.	Informan jarang beribadah.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai benang merah dalam penelitian ini. Kemandirian orang yang mengkonsumsi alkohol secara garis besar kurang

memiliki kemandirian, walaupun terdapat juga orang yang mengonsumsi alkohol cenderung untuk belajar mandiri. Hal ini dikarenakan orang-orang yang minum alkohol rata-rata ingin lari dari suatu permasalahan karena mereka tidak mandiri secara emosi. Mereka beranggapan ketika mengonsumsi alkohol beban pikiran dan masalah terasa tidak lagi membebani pikiran mereka bahkan dirasakan tidak ada lagi beban yang dipikirkan. Selain itu orang yang mengonsumsi alkohol beranggapan dapat menambah rasa percaya diri.

Dalam penarikan kesimpulan ini, peneliti mencoba menjawab pertanyaan penelitian yang diantaranya adalah bagaimana gambaran kemandirian secara kognitif, emosi, sosial dan psikomotor seseorang yang mengonsumsi alkohol. Berikut adalah penarikan kesimpulan kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Kemandirian Kognitif

Kemandirian kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi segala permasalahan yang sedang dihadapi. Kemampuan yang dimiliki seseorang yang mengonsumsi alkohol berbeda-beda. Seseorang yang mengonsumsi alkohol cenderung merasa tenang dan bisa berfikir jika sudah mengonsumsi alkohol, sebaliknya mereka akan merasa berat jika mereka tidak mengonsumsi alkohol terlebih dahulu karena mereka termasuk orang yang tidak mandiri secara kognitif. Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini, kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol rata-rata kurang dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Mereka cenderung akan lari dan mencoba melupakan permasalahan yang sedang

dialami. kecenderungan ini akan membawa dampak yang kurang baik bagi seseorang yang sering mengonsumsi alkohol untuk menghindari dari permasalahan.

Dampak dari ketergantungan seseorang untuk mengonsumsi alkohol ini antara lain, mereka akan merasakan beban yang sangat berat ketika dia tidak bisa mengonsumsi alkohol, selain itu mereka akan merasa kesulitan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dialaminya. Akan tetapi tidak semua seseorang yang mengonsumsi alkohol ini tidak dapat memecahkan permasalahan yang sedang mereka alami. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan yang diambil dilapangan saat penelitian berlangsung, satu dari ketiga informan ini termasuk informan yang tingkat kemandiriannya diatas dari kedua informan lainnya. Informan dapat dengan baik mengambil keputusan walaupun tanpa mengonsumsi alkohol. Hal tersebut sejalan dengan yang di ungkapkan Rahmawati (2005: 82) bahwa salah satu ciri orang yang mandiri adalah mampu mengambil keputusan ketika dihadapkan pada berbagai pilihan, dan dapat menentukan pilihan yang sesuai bagi dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain.

2. Kemandirian Emosi

Kemandirian emosi merupakan kemampuan mengatur dan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tuanya. secara garis besar kemandirian emosi ini adalah kemampuan remaja untuk mengendalikan diri. Berdasarkan dari hasil wawancara pada saat penelitian, seseorang yang mengonsumsi alkohol kurang dapat mengatur dan

mengontrol emosinya sendiri. Hal ini dikarenakan seseorang yang mengonsumsi alkohol kurang dapat berfikir secara sehat, mereka cenderung idealis. Hal ini ditunjukkan dari hubungan yang kurang harmonis dengan orang tuanya, seseorang yang mengonsumsi alkohol cenderung tidak ingin terlalu dikekang orang tuanya, mereka menginginkan suatu kebebasan yang tanpa ada ikut campur orang tua. hal ini mengakibatkan sering terjadinya perbedaan pendapat antara seseorang dengan orang tuanya dan berujung pada suatu perselisihan.

Seseorang yang mengonsumsi alkohol cenderung ingin menunjukkan kemandirian mereka, namun tidak sedikit dari mereka yang tanpa dilandasi dengan rasa tanggung jawab pada dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemandirian informan khususnya secara emosi kurang bagus, karena ciri-ciri individu yang mandiri menurut Laman, Avery & Frank (Ani Budinurani, 2012: 5-6), adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, dapat berhubungan dengan baik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini, memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya, memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya, berusaha untuk mengembangkan dirinya, dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi diri.

3. Kemandirian Sosial

Kemandirian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Kemandirian ini menyangkut hubungan dengan orang lain. Kemandirian sosial seseorang yang mengonsumsi alkohol tergolong baik, hal ini ditunjukkan dengan sikap dan perilaku mereka dengan orang lain. Seseorang yang mengonsumsi alkohol pada umumnya ingin menunjukkan bahwa tidak semua orang yang mengonsumsi alkohol itu cenderung tidak memiliki hubungan sosial yang baik di luar komunitasnya. Akan tetapi niat baik ini tidak semua masyarakat menyambut dengan baik pula, ada beberapa bahkan banyak yang memiliki anggapan bahwa orang yang mengonsumsi alkohol adalah orang yang tidak memiliki tatanan dalam hidupnya. Pemikiran masyarakat sudah terpolakan bahwa mereka tidak baik, sehingga tanggapan negatif lah yang selalu timbul dan menyertai seseorang yang mengonsumsi alkohol.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan, seseorang mengonsumsi alkohol termasuk orang yang ramah dan pandai bergaul dengan siapa saja, akan tetapi ada juga seseorang yang kurang dapat bergaul dengan baik. Seseorang yang kurang dapat bergaul dan menjalin komunikasi baik dengan orang disekitarnya bukan karena mereka tidak ingin menjalin sebuah komunikasi yang baik, melainkan seseorang tersebut kurang memiliki percaya diri yang tinggi.

Tingkat percaya diri ini dapat bertambah ketika mereka sudah mengonsumsi alkohol. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemandirian

khususnya kemandirian social pada pengkonsumsi alkohol kurang baik karena individu dapat dikatakan mandiri apabila individu tersebut dapat memenuhi aspek-aspek yang ada dalam kemandirian. Havighurst (Mu'tadin, 2002: 2) salah satunya adalah aspek social, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

4. Kemandirian Psikomotor

Kemandirian psikomotor merupakan kemampuan seseorang untuk dapat bertindak dan membuat keputusan secara mandiri. seseorang yang mengkonsumsi alkohol cenderung akan kesulitan untuk mengambil atau membuat suatu keputusan, mereka cenderung bergantung dengan bantuan dari orang lain. dalam hal ini peran orang lain adalah memberi masukan-masukan yang dapat membantu untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian, seseorang yang mengkonsumsi alkohol cenderung akan meminta bantuan orang lain untuk ikut membantu mencari jalan keluar permasalahan yang sedang dialaminya. mereka merasa kebingungan untuk mengambil keputusan, bantuan dari orang-orang disekitar seseorang yang mengkonsumsi alkohol pada akhirnya hanya sebagai bahan pertimbangan saja, karena keputusan tetap berada ditangan seseorang tersebut. Hal tersebut menunjukan bahwa pengkonsumsi alkohol belum memiliki kemandirian khususnya kemandirian perilaku, menurut Ara (Ani Budinurani, 2012: 4), perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat di

dalam kemampuan seseorang untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

Pengambilan keputusan yang dibuat oleh seseorang yang mengkonsumsi alkohol, mereka akan dengan sekuat tenaga bertanggung jawab atas keputusannya. rasa tanggung jawab ini tidak dimiliki semua seseorang yang mengkonsumsi alkohol, akan tetapi mereka mencoba bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, diantaranya Havighurst (Mu'tadin, 2002: 2) yang mengemukakan aspek kemandirian terdiri dari aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual, dan aspek sosial. Kemandirian seseorang yang mengkonsumsi alkohol dilihat dari aspek emosinya kurang bagus, hal ini ditunjukkan dari hubungan yang kurang harmonis dengan orang tuanya. Seseorang yang mengkonsumsi alkohol cenderung tidak ingin terlalu dikekang orang tuanya, mereka menginginkan suatu kebebasan yang tanpa ada ikut campur orang tua.

Aspek yang lain adalah aspek intelektual, pada aspek ini seseorang yang mengkonsumsi alkohol kurang dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. mereka cenderung akan lari dan mencoba melupakan permasalahan yang sedang dialami. Kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa kemandirian yang dimiliki seseorang yang mengkonsumsi alkohol

dapat disimpulkan kurang, akan tetapi ada beberapa aspek yang menunjukkan bahwa kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol cukup baik, hal ini diungkapkan pada aspek ekonomi dan aspek sosial.

Kemandirian dilihat dari aspek ekonomi, berdasarkan hasil pengamatan, seseorang yang mengonsumsi alkohol tidak ingin menjadi beban orang lain, sehingga mereka berusaha untuk mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol dilihat dari aspek sosial dapat dikatakan baik, hal ini ditunjukkan dengan sikap dan perilaku mereka dengan orang lain. Seseorang yang mengonsumsi alkohol pada umumnya ingin menunjukkan bahwa tidak semua orang yang mengonsumsi alkohol itu cenderung tidak memiliki hubungan sosial yang baik diluar komunitasnya. Akan tetapi niat baik ini tidak semua masyarakat menyambut dengan baik pula, ada beberapa bahkan banyak yang memiliki anggapan bahwa orang yang mengonsumsi alkohol adalah orang yang tidak memiliki tatanan dalam hidupnya.

Bedasarkan pemaparan di atas tersebut, kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol memiliki kemandirian yang kurang dilihat dari aspek kognitif intelektual dan aspek emosi, sedangkan kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol dikatakan baik jika dilihat dari aspek ekonomi dan sosial. Hal ini dikarenakan seseorang yang mengonsumsi alkohol merasa tidak ingin menjadi beban orang lain, sehingga mereka berusaha untuk mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Akan tetapi

kemandirian yang mereka miliki berbeda dengan kemandirian yang dimiliki orang pada umumnya. Kemandirian yang dimiliki orang yang mengonsumsi alkohol cenderung dilandasi karena mereka ingin dapat mengonsumsi alkohol terus dan itu tidak memungkinkan jika mereka hanya mengandalkan dari orang lain, selain itu mereka cenderung memiliki kemandirian yang memiliki tanggung jawab dan risiko yang lebih tinggi.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. kemandirian seseorang yang mengonsumsi alkohol memiliki kemandirian yang kurang dilihat dari aspek kemandirian kognitif, seseorang yang mengonsumsi alkohol kurang memiliki kemandirian kognitif yang baik. Hal ini dikarenakan seseorang yang mengonsumsi alkohol kurang dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya jika tanpa mengonsumsi alkohol.
2. Kemandirian pengonsumsi minuman beralkohol dapat dilihat dari kemandirian emosi. Hal ini ditunjukkan dari kurangnya hubungan yang harmonis antara orang yang mengonsumsi alkohol dengan orang tuanya, selain itu seseorang yang mengonsumsi alkohol cenderung menutup dirinya dan menginginkan kebebasan dari orang tuanya.
3. Kemandirian pengonsumsi minuman beralkohol dilihat dari kemandirian sosial. Kemandirian sosial ini ditunjukkan dari kurangnya komunikasi antara seseorang yang mengonsumsi alkohol dengan orang-orang disekitar mereka. Kurangnya komunikasi ini dikarenakan sikap idealis dan umpan balik yang diberikan orang-orang disekitarnya kepada seseorang yang mengonsumsi alkohol.

4. Kemandirian pengonsumsi minuman beralkohol dilihat dari kemandirian psikomotor tergolong kurang. Hal yang menyebabkan kurangnya kemandirian psikomotor seseorang yang mengonsumsi alkohol adalah ketergantungan dengan orang lain untuk membantu pemecahan permasalahan yang sedang dihadapinya. Selain itu seseorang yang mengonsumsi alkohol juga kurang mampu untuk berinisiatif, dengan kata lain seseorang yang mengonsumsi alkohol cenderung menunggu instruksi dari orang lain untuk melakukan sesuatu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Pengonsumsi minuman beralkohol

Alkohol merupakan minuman yang memiliki dampak negatif bagi peminumnya. Seseorang yang mengonsumsi alkohol dengan berlebihan dapat merusak jaringan otak secara permanen. Untuk itu, bagi *alcoholic* harus memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu pasti ada jalan keluar. Jadi bagi *alcoholic* diharapkan dapat membatasi diri untuk dapat mengurangi mengonsumsi alkohol.

2. Orang tua

Bagi orang tua diharapkan dapat lebih membuka diri untuk dapat menerima segala keluhan kesah dari seorang anak, dengan demikian anak mendapatkan perhatian dari orang tua.

3. Bagi Konselor

Bagi konselor diharapkan mampu untuk mengarahkan peserta didik untuk menjauhi segala jenis minuman keras dan konselor hendaknya mampu untuk memberi pelayanan bagi peserta didik yang terlanjur menjadi pengonsumsi alkohol, karena masa seseorang merupakan masa yang rentan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Budinurani. (2012). *Matematika untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung:Pustaka Bani.
- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Andi Mappiare. (1987). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Anita Lie dan Sarah Prasasti. (2004). *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Anthonyus Atoskhi Gea. (2002). *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Gramedia.
- Devinthia Indraprasti dan Mira Aliza Rachmawati. (2008). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Minum-Minuman Keras Pada Seseorang Laki-Laki. *Skripsi*. FKIP-Universitas Islam Indonesia.
- Endang Poerwanti dan Nur Widodo. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Essau, C. A., and Hutchinson, D. (2008). *Adolescent Addiction: Epidemiology, Assessment, and Treatment*. Burlington, MA: Academic Press.
- F.J. Monks. (1999). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Cet. 14*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Harjanti Setyo Rini. (2010). Perilaku Kriminal pada Pecandu Alkohol. *Skripsi*. FIP-Universitas Gunadarma.
- Hasan Basri. 2000. *Seseorang Berkualitas: Problematika Seseorang dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. (Alih bahasa: Dra. Istiwidayanti, Drs. Soedjarwo, M. Sc). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Seseorang Rosdakarya.
- Karamoy, S. (2004). Cegah Sejak Dini. Rotary International D-3400 RI Drug Abuse Commite. *Artikel Jurnal*. Fakultas Psikologi-UNIKA.

- Milles B. Matthew dan Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Papalia, Diane, E, dkk. (2008). *Human Development*. Jakarta: Erlangga
- Rahayu Sumarlin. (2012). *Perilaku Konformitas pada Seseorang yang berada di Lingkungan Peminum Alkohol*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Elangga.
- Simandjuntak. (1984). *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sitriah Salim Utina. (2012). Alkohol dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental. *Skripsi*. FIP-IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Steinberg. (2002). *Adolescence. 6th Ed.* USA: McGraw Hill Higher Education.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeda.
- Yeni Rachmawati. (2005). *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*. Yogyakarta: Percetakan Jala Sutra.
- Yuriska Afrinanda. (2012). Self Esteem pada Wanita Usia Seseorang yang bekerja sebagai Waiters di Bar. *Skripsi*. FIP-Universitas Gunadarma.
- Zainudin Mu'tadin. (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Waktu Wawancara :

Tempat :

1. Apakah kesibukan anda sekarang?
2. Sejak kapan anda mulai mengkonsumsi alkohol?
3. Bagaimana awal mula anda mengkonsumsi alkohol?
4. Menurut anda apakah yang menyebabkan anda mengkonsumsi alkohol?
5. Seberapa intensitas anda mengkonsumsi alkohol?
6. Apakah anda mempunyai teman sesama mengkonsumsi alkohol?
7. Bagaimana awal mula anda bisa berhubungan dengan teman-teman mengkonsumsi alkohol?
8. Bagaimana tanggapan dan perasaan anda setelah mengkonsumsi alkohol?
9. Bagaimana tanggapan orang disekitar anda?
10. Apakah anda mempunyai pacar?
11. Bisa diceritakan bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda?
12. Apakah anda merasa nyaman dengan mengkonsumsi alkohol?

Lampiran 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Aspek yang akan di observasi : Keadaan Psikologis Keadaan Fisik,
Keadaan Ekonomi, dan Kegiatan
Keagamaan.

Nama :

Waktu Observasi :

No	Komponen	Aspek yang diteliti	Keterangan
5.	Keadaan Psikologis	Sikap dan perilaku informan saat wawancara.	
6.	Keadaan Fisik	d. Kondisi kesehatan informan saat wawancara. e. Ekspresi wajah informan saat wawancara. f. Sikap dan perilaku informan saat wawancara.	
7.	Keadaan Ekonomi	Mengamati gaya dan pola kehidupan perekonomian informan dalam kesehariannya.	
8.	Kegiatan Keagamaan	Kegiatan keagamaan yang dilakukan informan.	

Komentar Observer :

Lampiran 3. Identitas Diri Informan

IDENTITAS DIRI INFORMAN 1

Nama : DM (inisial)
Tempat tanggal lahir : Jakarta, 22 Agustus 1990
Usia : 24 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Depok, Sleman
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Pekerjaan ayah : Karyawan Swasta
Pekerjaan ibu : Wirausaha

IDENTITAS DIRI INFORMAN 2

Nama : HD (inisial)
Tempat tanggal lahir : Lampung, 19 Maret 1992
Usia : 22 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Depok, Sleman
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Pekerjaan ayah : PNS
Pekerjaan ibu : Tidak Bekerja

IDENTITAS DIRI INFORMAN 3

Nama : DK (inisial)
Tempat tanggal lahir : Yogyakarta, 22 Agustus 1997
Usia : 17 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Depok, Sleman
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar
Pekerjaan ayah : Wiraswasta
Pekerjaan ibu : Wiraswasta

Lampiran 4. Identitas Diri *Key Informan*

**IDENTITAS DIRI *KEY INFORMAN 1*
(INFORMAN DM)**

Nama : DN (inisial)

Alamat : Depok

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 24 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Status : Teman kos Informan

**IDENTITAS DIRI *KEY INFORMAN 2*
(INFORMAN DM)**

Nama : AN (inisial)

Alamat : Sleman

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 26 tahun

Pekerjaan : Swasta

Status : Pacar Informan

**IDENTITAS DIRI *KEY INFORMAN 1*
(INFORMAN HD)**

Nama : BD (inisial)
Alamat : Depok
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Status : Teman kos Informan

**IDENTITAS DIRI *KEY INFORMAN 2*
(INFORMAN HD)**

Nama : AR (inisial)
Alamat : Depok
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 24 tahun
Pekerjaan : Mahasiswi
Status : Saudara Informan

**IDENTITAS DIRI *KEY INFORMAN 1*
(INFORMAN DK)**

Nama : AD (inisial)
Alamat : Sleman
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 19 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Status : Teman dekat Informan

IDENTITAS DIRI *KEY INFORMAN 2*
(INFORMAN DM)

Nama : RT (inisial)
Alamat : Sleman
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 16 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Status : Pacar Informan

Lampiran 5. Reduksi Wawancara

REDUKSI WAWANCARA *INFORMAN 1*

Nama Informan : DM

Waktu Wawancara : 4 Oktober 2014

Tempat : Kos

PN : “Selamat siang, bagaimana kabar anda hari ini?”

DM : “Siang juga Mas, kabar baik Mas.”

PN : “Terima kasih Mas sudah bersedia meluangkan waktunya untuk saya,
bagaimana kalau langsung kita mulai saja?”

DM : “Oke Mas, silakan dimulai aja.”

PN : “Kapan DM mulai punya keinginan untuk minum minuman berakohol?”

DM : “Ya awalnya sih dulu waktu SMP itu saya sudah tertarik, tapi saya waktu itu belum brani nyobain, lagian gak ada yang nawarin. Nah...awal saya minum tu y waktu SMA pas nongkrong ma temen-temen.”

PN : “Apa yang membuat Anda tertarik untuk mengonsumsi alkohol?”

DM : “Saya mengonsumsi alkohol memang awalnya Cuma wat seneng-seneng aja. Ya selain itu kalo pas ngumpul bareng ma temen-temen bisa lebih akrab aja rasanya....kesini-sininya y gak cuma pas ngumpul aj, kadang juga pas bunek banyak masalah wat enjoi aja...”

PN : “Apa yang DM rasakan setelah mengonsumsi alkohol?”

DM : “Kalau setelah minum itu rasanya bisa plong, jadi kalau ngambil keputusan itu bisa lebih mantep, beda kalau pas gak minum, rasanya tu berat wat nyari atau ngambil keputusan.”

PN : “Kalau setelah selesai minum apakah DM punya rasa nyaman seneng atau yang lainnya?”

DM : “Perasaan yang tak rasain kalo bis minum tu ya nyaman aja seneng, ama g ngrasa kalo ge ada masalah...kan biasanya juga minum bareng ma temen-teman sambil nongkrong, jadi y bawaannya seneng.”

PN : “Bagaimana hubungan anda dengan Ortu anda ketika tahu anda mengonsumsi alcohol?”

DM : “Hubungan saya dengan orang tua baik-baik saja kok, ya kalau perbedaan pendapat wajarlah, toh sayakan dah kuliah masak saya diatur terus apa-apa gak boleh.”

PN : ”Bagaimana hubungan anda dengn orang disekitar anda setelah mengetahui kalau anda mengonsumsi alcohol”

DM : “Kalau hubunganku ma orang-orang disekitarku ya cukup baik kok, mereka tidak mempermasalahkan kalau aku suka minum-minum. ya kalau beberapa orang mesti adalah yang gak suka, tapi kalau aku cuek aja, toh aku gak ngganggu mereka.”

PN : “Apakah ketika anda punya masalah, anda dapat memecahkan sendiri permasalahan tersebut?”

DM : “Saya biasanya mengambil keputusan sering dibantu temen-temen, y jujur saja kadang susah kalau dah pentok.”

PN : “Bisa dijelaskan lebih lanjut?”

DM : “Ya minta pendapat sama teman-teman Mas, untuk pertimbangan mana yang lebih baik untuk saya lakukan.”

PN : “Apakah anda mempunyai keinginan untuk berhenti minum minuman beralkohol?”

DM : “Ada keinginan, tapi gimana ya, soalnya susah Mas, kalau lagi banyak masalah ya ujung-ujungnya tetep kesitu.”

PN : “Oke Mas, mungkin untuk saat ini saya cukupkan dulu Mas, apabila masih ada yang kurang saya akan menghubungi lagi, terima kasih banyak atas kerjasamanya.”

REDUKSI WAWANCARA *KEY INFORMAN 1 (INFORMAN DM)*

Nama Informan : DN

Waktu Wawancara : 11 Oktober 2014

Tempat : Kos

PN : “Apa kabar DN?”

DN : “Baik Mas.”

PN : “Bisa langsung kita mulai?”

DN : “Siap, saya akan jawab yang saya ketahui Mas.”

PN : “Apakah DN tau kalau DM mengonsumsi alcohol sudah lama? lalu DM minum itu pada kondisi apa?”

DN : “Setau saya ya mas, DM itu minum alcohol sudah lama mas, sebelum saya kenal dia aja dia sudah minum alcohol...dia mengonsumsi alcohol biasanya bareng ma temen-temen, tapi y gak tentu juga kadang pas dia baru bunek gitu ya larinya ke alcohol.”

PN : “Kalau pas DM minum itu, bagaimana perilaku dan sikap dia?”

DN : “Kalau tak perhatiin, kelakuan DM setelah minum y biasa saja mas, kayak sewajarnya orang yang gak punya beban, seolah-olah dia lebih tegar menghadapi permasalahan yang sedang dialaminya dan dia juga sering bisa mengambil keputusan kalau pas minum, coba kalau pas gak minum.”

PN : “Bagaimana sikap DM setelah minum?”

- DN : “Kalau tak perhatiin, kelakuan DM setelah minum y biasa saja mas, kayak sewajarnya orang yang gak punya beban, y ngobrol ngobrol biasa paling-paling sesekali curhat dianya mas”
- PN : “Apa DN tau alasan DM ngekos dan memutuskan mencari kerja sendiri?”
- DN : “Kalau masalah dia ngekos sama kerja sih setau aku ya dia pengen mandiri aja, gak tergantung sama orang tuanya, tapi kalau aku perhatiin dia juga sebenarnya pengen merasakan bebas.”
- PN : “Apakah DM punya masalah dengan orang disekitar DM?”
- DN : “Dia minum atau gak, gak pernah dia kok rese kayak yang lainnya, paling-paling dia cuma nyanyi-nyanyi nongkrong ma temen-temennya, jadi setauku dia jarang punya masalah dengan orang-orang disekitarnya”
- PN : “Apakah DM sering meminta bantuan untuk permasalahan yang sedang dihadapi?”
- DN : “Ya dia sering mas minta bantuan untuk memecahin permasalahannya, tapi yang kadang aku kurang suka dari dia, kalau diberi masukan dia malah ngeyel, seakan-akan masukanku itu memberatkan dia, ya kalau saya sih terserah dia mas, toh dia juga yang ngejalani...”
- DN : “Yang saya salut ma dia, dia konsekuen dengan keputusan yang dia ambil sendiri mas, contohnya ketika dia memutuskan wat ngekos dan bekerja.”
- PN : “Apakah DM mempunyai keinginan untuk berhenti minum minuman beralkohol?”
- DN : “Sepertinya ada Mas, tapi ya pengaruh pergaulan juga kan Mas, selama pergaulannya masih seperti itu ya menurut saya kemungkinannya sedikit

Mas, soalnya kebanyakan teman-temannya kan juga suka kaya gitu, apalagi kalau pas bunek terus ketemu teman-temannya ya bias di tebak pasti ujungnya bakalan mabuk Mas.”

PN : “Terima kasih tas bantuan dan kerjasamanya, saya rasa informasi yang saya butuhkan telah tercukupi.”

DN : “Sama-sama, saya juga senag bias membantu.”

REDUKSI WAWANCARA *KEY INFORMAN 2 (INFORMAN DM)*

Nama Informan : AN

Waktu Wawancara : 18 Oktober 2014

Tempat : Kedai 24 jam

PN : “Bagaimana kabar anda hari ini? Terims kasih telh meluangkan waktunya untuk bertemu saya.”

AN : “Kurang baik nih Mas, ni baru batuk pilek jadi agak malas ngapa-ngapain.”

PN : “Maaf apabila saya mengganggu istirahat anda, apakah hari ini anda berseia untuk berbincang sejenak dengan saya?”

AN : “Ngak apa-apa Mas, santai aja, saya siap bantu Mas.”

PN : “Oke, terima kasih, apa bias kit mulai sekarang?”

AN : “Bisa Mas, silahkan dimulai saja.”

PN : “Bagaimakah hubungan DM dengn kedua orangtuanya?”

AN : “Menurut saya sih kurang Harmonis Mas, merek sering berbeda pendapat.”

PN : “Apakah DM dengan Ortunya sering berbeda pendapat sehingga menimbulkan perselihan?”

AN : “Pernah mas pas aku diajak kerumah, dia sempat marah-marah dengan ibunya, itu gak sekali dua kali mas, hampir setiap aku dajak kerumah dia berselisih dengan ibunya...kalau gi kayak gitu mas, dia ngomong tu kayak sama orang lain”

- PN : “Apa pemicu perselisihan terjadi?”
- AN : “Perselisihan yang sering tu cuma masalah sepele sih mas, hanya gara-gara dia pengen ngekos dan kerja sendiri.”
- PN : “Apakah ada perbedaan ketika DM sedang mengonsumsi dengan ketika tidak mengonsumsi alcohol?”
- AN : “Dia tu agak aneh mas, kalau ge ada masalah pengennya Cuma marah-marah aja, tapi kalau bis kayak gitu dia minum ya kayak orang yang gak da masalah gitu, ngobrol y biasa aj, beda ama sebelum dia minum.”
- PN : “Menurut AN, DM orangnya kalau dengan orang lain bagaimana?”
- AN : “Setauku ramah mas orangnya, dengan siapa saja dia mudah bergaul dan tidak membedakan, kalau ngomong ma yang lebih tua dia juga sopan mas, tapi anehnya kalau ma ibunya sendiri jarang mas dia tu ngomong sopan, pa lagi kalau ge ada masalah ma ibunya.”
- PN : “Apakah kalau DM sudah mengambil keputusan, dia konsekuensi dengan keputusannya sendiri?”
- AN : “Dia kalau mengambil keputusan ya dia jalani mas, entah risiko apa yang dia hadapi.”
- PN : “Apakah harapan AN dengan kondisinya DM saat ini?”
- AN : “Kalau aku sih pengennya dia berhenti Mas, soalnya kalau terlalu sering minum minuman beralkohol kan juga nggak baik untuk kesehatannya, selain itu juga uang yang dipake buat mabuk kan bias diarahkan buat yang lain Mas. Minum minuman beralkohol sih boleh boleh aja sesekali Mas,

untuk momen-momen tetentu, tapi ya sebisa mungkin ya dikurangi, syukur-syukur bias berhenti totl Mas.”

PN : “Terima kasih atas bantuan dan informasi yang telah diberikan, wawancara hari ini saya cukupkan sekian saja.”

AN : “Oke Mas.”

REDUKSI WAWANCARA *INFORMAN 2*

Nama Informan : HD

Waktu Wawancara : 5 November 2014

Tempat : Klinik Kopi

PN : “Terima kasih Mas, sudah meluangkan waktu untuk bertemu dengan saya, bagaimana kabar Mas hari ini?”

HD : “Alhamdulillah Baik Mas.”

PN : “Langsung saja saya mulai ya Mas.”

HD : “Silahkan Mas.”

PN : “Kapan anda mulai punya keinginan untuk minum minuman beralkohol?”

HD : “Awalnya saya minum y pas SMA, gara-garanya temen-temen banyak yang minum, trus ditawari...tapi awal-awal dulu ya cuma wat gagah-gagahan aja pas ma temen-temen.”

PN : “Bagaimana hubungan anda dengan orang-orang disekitar anda?”

HD : “Ya saya tetep berkomunikasi lah mas dengan orang disekitar, saya gak beda-bedain kalau temenan ma orang...paling-paling mereka yang beda-bedain, ya kalau saya sih anggap itu wajar sapa to yang mau punya temen pemabuk, paling ya pacar saya atau temen-temen sesama peminum.”

PN : “Apakah saat ini anda masih sering minum minuman beralkohol?”

HD : “Sering Mas, kadang sendiri, kadang uga sama teman-teman saya Mas, tergantung keadaa juga sih mas.”

PN : “Apakah benar, anda kalau membeli barang termasuk boros?”

HD : “Saya bukannya boros mas sering membeli baju, gonta ganti Hp, toh saya cuma dibeliin mas ma pacar saya, ya jujur ya mas, emang sering saya yang minta, tapi ya saya tau diri lah mas masak ya minta terus.”

PN : “Apakah anda mempunyai keinginan untuk berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol?”

HD : “Punya lah Mas, kalau dipikir-pikir ya sayang sama kesehatan Mas, banyak efeknyaa buat keshatan, sebenarnya sayang uangnya juga Mas, tapi ya gimana lagi Mas, kalau dalam waktu dekat kayaknya ya belum bias berhenti Mas.”

PN : “Sepertinya cukup sekia dulu Mas, terima kasih atas kerjasamanya.”

HD : “Sama-sama Mas.”

REDUKSI WAWANCARA *KEY INFORMAN* 1 (INFORMAN HD)

Nama Informan : BD

Waktu Wawancara : 8 November 2014

Tempat : Kos

PN : “Selamat siang Mas, terima kasih telah meluangkan waktunya.”

BD : “Siang juga Mas, sama-sama Mas, santai aja Mas.”

PN : “Bisa langsung saya mulai?”

BD : “Bisa banget Mas. Hehehe”

PN : “Menurut BD, HD tu orangnya bagaimana?”

BD : “Setauku dia orangnya cuek mas”

PN : “Kalau saya boleh tahu cuek seperti apa ya”

BD : “ya cuek mas contohnya seperti dengan masalah yang dia hadapi, apalagi ketika di sudah mulai minum-minum, kalau diliat-liat dia itu seperti gak punya tanggungan apa-apa...misalnya aja dia mendingan minum-minum dari pada dia masuk kuliah.”

PN : “Lalu bagaimana hubungan HD dengan orangtuanya?”

BD : “Ya gitu mas orangnya tu idealis dan kalau ma ibunya sering dia tu dimarahi ya karean prilaku dianya sendiri, dia pengennya memburu kesenangan aja mas, dia lebih suka menghabiskan waktu wat minum bareng ma temen-temennya, walaupun dia gak punya uang dia lebih baik minjem mas.”

PN : “Anda tahu HD seperti itu apakah langsung melihat atau mendapat cerita dari orang?”

BD : “Dia sering cerita mas kalau ibunya sering marah-marah ma dia, makanya dia lebih suka kalau dia ngekos, kata dia sih kalau ngekos paling gak gak ada yang marahi dia kalu pulang malem”

PN : “Apakah benar si HD itu orangnya pemalas? sampai-sampai dia sering berselesih dengan Ortunya karena dia malas?”

BD : “jadi begini mas, dulu dia bekerja mas, tapi saya kurang tau kerja dimana, tapi gak lama kok dia sering di kos atau Cuma ngumpul bareng temen-temennya. Pas tak tanya ternyata dia dikluarkan dari kerjanya...kalau tak perhatiin mungkin karena HD malas, tpi kenyataannya saya juga kurang tau mas.”

PN : “Bagaimana perilaku HD di masyarakat?”

BD : “Setauku ramah mas orangnya, kalu pas dia ke kampus dengan siapa saja dia mudah bergaul dan tidak membedakan, tapi saking pinternya bergaulmas cewek aja gonta-ganti mas.”

PN : “Dari mana HD dapat mencukupi kebutuhannya sendiri?”

BD : “Dia sering pinjem uang mas, ke saya aja sering awalnya ya tak pinjemi tapi kesini-sini gak tak pinjemi mas,lha cuma wat minum, ya kalau saya sih kalau emang gak punya uang wat minum ya ga sah minum...”

BD : “Selain dia pinjem uang ke aku, dia sering nya pinjem ke pacarnya mas, pernah dulu pacarnya nanya ke saya, kalu dia pinjem uang tu benernya buat apa, ya bukannya nutup-nutupi HD mas, saya bilang aja gak tau, nanti

kalau saya bilang dikiranya saya sukanya ngadu, ya biar dia tahu sendiri aja.”

PN : “Menurut Mas, apakah HD mempunyai keinginan untuk berhenti?”

HD : “Jelas ada Mas kalau itu, soalnya kaya gitu tu kan juga nggak bias mas kalau dijadikan kebiasaan yang rutin, soalnya dampak buruknya juga banyak Mas.”

PN : “Adakah harapan Mas untuk HD saat ini?”

BD : “Ya semoga dia bias mengurangi sifat malasnya, biar kalau kerja dia nggak banyak masalah, selain itu uga pengaturan keuangannya dia itu Mas yang masih perlu banyak diperbaiki Mas, kalau bias sih minumnya juga dikurangi mas, biar keuangnny dia juga nggak keteteran Mas, soalnya dia jga konsumtif banget kan.”

PN : “Terima kasih Mas atas kerjasamanya, informasi yang saya perluka insyaallah sudah tercukupi.”

BD : “Sama-sama Mas.”

REDUKSI WAWANCARA *KEY INFORMAN 2 (INFORMAN HD)*

Nama Informan : AR

Waktu Wawancara : 14 November 2014

Tempat : Tempat makan

PN : “Selamat siang, bagaimana kabar anda hari ini?”

AR : “Baik Mas, Mas sendiri bagaimana?”

PN : “Alhamdulillah saya juga baik, Apakah bisa langsung saya mulai?”

AR : “Monggo Mas.”

PN : “Menurut AR, HD orangnya gimana?”

AR : “Kalau menurut saya HD itu orangnya gembira”

PN : “Maksudnya gembira itu apa ya kalau saya boleh tahu?”

AR : “Dia orangnya senengnya cuma nongkrong, kumpul bareng ma temene-temennya mas...kalau gak ngumpul paling dia cuma tiduran aja”

PN : “Lebih rincinya seperti apa?”

AR : “Dia kalau ge seneng-seneng, minum-minum sama emen-temen itu lupa kalau dia sedangdihadapkan dengan permasalahan, tapi setelah itu....mmmm kayak orang kebingungan mas, dia sering curhat ma aku tentang permasalahan yang dia dapet...”

PN : “Bagaimana hubungna HD dengan orang tuanya?”

AR : “Dia tu sering dimarahi ibu, ya gara-gara sikap dia mas yang sering keluyuran gak jelas dan sering pulang malem...”

PN : “Katanya HD orangnya pemalas y,sampai-sampai dia sering berselesih dengan Ortunya karena dia malas?”

AR : “Dia pemalas mas orangnya, pernah suatu ketika saya di suruh untuk ke kosnya karena dia pengen curhat, pas nyampe kosnya mas...ya ampun seponan saya bertanya ini kandang ato kamar, bukannya dia trus membersihkan, dia cuma ketawa mas.”

PN : “Bagaimana perilaku HD di masyarakat?”

AR : “Benernya sopan mas HD itu, tapi karena dia sudah dikenal orang yang suka mabuk, ya kalau dikampung banyak juga mas yang ngomongin dia, kadang saya tu kasihan ortu mas karena kadang denger dari orang kalau HD sering mabuk-mabukan, kan ortu juga yang kena imbasnya ”

PN : “Dari mana HD dapat mencukupi kebutuhannya sendiri?”

AR : “Setauku dulu dia bekerja mas, tapi sekarang dia sudah gak bekerja, gak tau kenapa mas karena dia sering curhat masalah keuangannya, dia juga sering pinjem uang mas katanya sih wat keperluan kuliahnya,tapi kesini-sini aku tau dari temennya dia pinjem uang cuma wat minum.”

PN : “Terima Kasih telah atas kerjasamanya, wawancara hari ini saya cukupkan sekian, informasi yang saya butuhkan telah cukup, mungkin lain kali bias kita lanjut lagi.”

AR : “Iya Mas, say siap membantu kpan aja Mas.”

REDUKSI WAWANCARA *INFORMAN 1*

Nama Informan : DK

Waktu Wawancara : 15 November 2014

Tempat : Kos

PN : “Selamat sore, apa kabarnya hari ini DK?”

DK : “Sore mas, Alhamdulillah baik mas hehee

PN : “habis dari mana ini kalau saya boleh tahu?”

DK : “Saya habis dari sekolah mas, lalu ngobrol sebentar sama temen kemudian pulang deh”

PN : “Setiap hari selalu pulang sore ya?”

DK : “Ya ga juga sih mas, ini kebetulan tadi ada tugas kelompok jadi ya agak sore pulangnye”

PN : “Apakah kalau pulang sekolah selalu ke kos atau pulang ke rumah?”

DK : “Ya seringnya sih ke ke kos mas, kadang juga gak pulang hhee”

PN : “Apa alasanya sehingga lebih memilih di kos?”

DK : “Ya kalau di kos itu enak mas bisa ngapain aja”

PN : “Maksudnya ngapain aja itu apa ya?”

DK : “Ya contohnya ngobrol sambil nyanyi-nyanyi, terus gitaran kadang ada juga temen yang bawa minuman, ya begitulah mas hehe”

PN : “Berarti DK juga ikut minum?”

DK : “Ya minum sih mas tapi jarang mas, gak serutin temen-temen yang lain”

PN : “bagaimana DK bisa sampai mengkonsumsi alkohol?”

DK : “Saya awal minum cuma gak enak mas sama temen saya, karena waktu itu temen saya ulang tahun dan dibeliin minuman mas, awal sih sekedar menghargai eh tapi kok saya ketagihan.”

PN : “Apakah orang tua anda tahu kalau anda minum?”

DK : “Gak tahu mas hehe”

PN : “Apakah anda sering curhat tentang permasalahan anda kepada orang tua anda?”

DK : “Jarang mas saya curhat sama orang tua”

PN : “Apa alasannya kalau saya boleh tahu sehingga anda bisa mengatakan jarang?”

DK : “Ya gak cocok aja mas, kayak gak bisa lepas aja ngobrolnya”

PN : “Apakah anda sering berhubungan dengan orang disekitar rumah anda?”

DK : “Jarang mas saya keluar rumah untuk ngobrol dengan tetangga, saya lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah, tapi ya kalau ada acara di kampung saya menyempatkan diri untuk gabung dengan mereka, ya walaupun cuma sebentar ”

PN : “Kalau saya boleh tahu, apa motivasi anda sehingga masih mengkonsumsi alkohol hingga saat ini?”

DK : “Jujur itu untuk menambah rasa percaya diri mas hehe”

PN : “Rasa percaya diri dalam hal apa?”

DK : “Ya dalam beberapa hal mas yang mengharuskan saya bertatap muka dengan orang banyak dan wanita hehehe”

PN : “Apa anda punya rasa percaya diri, walaupun gak mengonsumsi alkohol?”

DK : “Hehe saya pemalu mas, apa lagi dulu waktu saya deketi RT, ketemu aja nerves, ya kadang saya ngilangin rasa itu dengan minum dulu mas, tapi ya gak sampai mabuk, sekedar nignkatin rasa PD aj mas.”

PN : “Lalu moment apalagi yang mengharuskan anda mengkonsumsi alkohol?”

DK : “Biasanya kalau saya mau manggung lalu mau ngilangi nerves ya minum mas, tapi ya gak trus tiap nerves saya minum...tapi kalau ngilangin nerves pas manggung ya cuma itu mas obatnya...”

PN : “Apakah orang tua tahu kalau anda sering mengkonsumsi alkohol?”

DK : “Ya kalau dibilang tahu ya tahu sih mas”

PN : “Lalu respon dari orang tua seperti apa”

DK : “Orang tua saya pernah bilang kalau saya diberi kebebasan untuk memilih aktivitas saya mas, tapi yang terpenting saya bertanggung jawab dengan kewajiban saya mas dan saya bertanggung jawab dengan keputusan yang saya ambil”

PN : “Baiklah mas DK saya rasa sudah cukup untuk informasinya, dan terimakasih atas kerjasamanya”

DK : “Iya mas sama-sama, lain kali kalau saya mau curhat boleh kan mas? Hehe”

PN : “Oh boleh mas DK, dengan senang hati saya akan melayani”

DK : “Terima kasih mas”

REDUKSI WAWANCARA *KEY INFORMAN 1 (INFORMAN DK)*

Nama Informan : AD

Waktu Wawancara : 16 November 2014

Tempat : Tempat makan

PN : “Selamat siang mas AD”

AD : “Siang mas”

PN : “Apa kabarnya hari ini?”

AD : “Baik mas hehe”

PN : “Bagaimana malam minggunya? Menyenangkan?”

AD : “Ya begitulah mas hehe”

PN : “Baiklah kalau gitu langsung saja ya”

AD : “Siap mas, apa yang bisa saya bantu?”

PN : “Sejauh mana anda mengenal DK”

AD : “Wah jauh banget mas hehe, aku sudah lama mas kenal dia semenjak masuk sekolah”

PN : “Menurut anda DK itu sosok orang yang bagaimana?”

AD : “Dia itu orang nya baik dan konsekuen mas sama omonganya”

PN : “Konsekuen dalam hal apa?”

AD : “Dalam hal sekolah dan kegiatan diluar sekolah mas”

PN : “Bagaimana dengan hal DK yang selalu mengkonsumsi alkohol?”

AD : “Ya kalau minum sih iya mas cuma jarang”

PN : “Maksudnya jarang yang bagaimana”

- AD : “Begini mas, dia kalau pas gak manggung atau acara tertentu ya dia ga mau minum mas kalau ditawari.”
- PN : “Apa yang memicu DK mengonsumsi alkohol?”
- AD : “Dia kalau pas minum itu mas, sebenarnya ngilangi demam panggung kalau pas manggung, sekiranya dia cukup ya dia berhenti mas, jadi beda sama yang lainnya kalau belum “naik” ya belum berhenti...”
- PN : “Apakah DK dekat dengan Orang tuanya, seperti kalau ada keluhan apa-apa dia curhat ke orang tuanya, atau yang lain?”
- AD : “Setauku sih mas, dia kalau curhat ya kalau gak ke pacarnya paling ke aku mas, kalau sama orang tuanya dia jarang mas, malah dia pernah curhat ke aku kalau dia curhat ke orang tuanya malah di marahin”
- PN : “Apakah DK sering menjalin komunikasi dengan masyarakat disekitar rumahnya?”
- AD : “Ya gimana dia mau ngobrol sama tetangga sekitar rumahnya mas, dia aja sering tidur dikosan ku, ya dia malah akrab mas dengan temen-temen kos ku, padahal beda sekolah ada yang udah kuliah juga mas.”
- PN : “Apa kesibukan DK selama ini?”
- AD : “Dia lebih sibuk diluar mas dari pada di kampungnya, kan dia sama aku sama temen-temen band sering reguleran di cafe, jadi kegiatan diluar sekolah kami ya berusaha bisa punya uang jajan sendri lah mas, kan enak kalau punya uang sendiri pengen jajan ya tinggal jajan aja...”
- PN : “Apakah tidak mengganggu jam belajar?”

AD : “Gak mas, kan mulainya tengah malam jadi sebelum manggung itu dia ngerjain tugas sekolah, kalau ada tugas itu juga mas”

PN : “Baiklah saya rasa cukup atas informasinya mas AD”

AD : “Iya mas sama-sama”

REDUKSI WAWANCARA *KEY INFORMAN 2 (INFORMAN DK)*

Nama Informan : RT

Waktu Wawancara : 22 November 2014

Tempat : Cafe

PN : “Haloo, Selamat sore mbak RT”

RT : “Iya selamat sore mas”

PN : “Bisa langsung dimulai?”

RT : “Bisa mas silahkan mau Tanya apa hehe?”

PN : “Sejauh mana anda mengenal DK?”

RT : “Ya kalau dibilang mengenal ya kenal banget mas, ya walaupun gak selama seperti temen-temenya mas.

PN : “Bisa dijelaskan mengapa anda bisa mengenal jauh sedangkan durasi perkenalannya tidak selama seperti teman-temannya”

RT : “Jadi gini mas, DK itu kalau ada apa-apa pasti cerita ke saya, jadi ya walaupun saya belum begitu lama mengenal DK tapi intens mas”

PN : “Kalau boleh saya tahu apakah DK suka minum dan nongkrong dengan temennya?”

RT : “Iya mas”

PN : “Lalu sebagai seorang pacar apa respon anda?”

RT : “DK memang suka minum mas, tapi dia juga tau tugas utama dia mas, kalau waktunya sekolah ya dia sekolah, paling-paling kalau ada waktu manggung siang dia ijin untuk gak masuk sekolah mas...”

- PN : “Lalu bagaimana hubungan DK dengan orang tuanya?”
- RT : “Kalau sama orang tuanya dia sopan mas, terutama dengan bapaknya, DK segan dengan bapaknya, tapi kalau dengan ibunya DK menganggap seperti dengan temannya, kadang mas waktu saya kerumah itu ya kelakuan DK terhadap ibunya seperti dengan temennya sendiri, tapi kalau berbicara DK tetep sopan pakai bahasa jawa alus mas, dia kalau bercanda sama ibunya memang kayak temen sendiri, tapi dia malah jarang curhat sama orang tuanya tentang permasalahan yang sedang DK hadapi, paling dia curhat ke saya atau ke AD mas.”
- PN : “Apa alasanya DK jarang curhat sama orang tuanya? Sedangkan DK dengan orang tuanya sudah seperti temen cara ngobrolnya”
- RT : “Katanya sih dulu pernah dia curhat dengan orang tunya, bukannya mendapat bantuan tapi malah DK kena semprot, mungkin itu mas yang bikin DK jarang curhat dengan orang tuanya..”
- PN : “Kalau dimasyarakat, DK orangnya bagaimana?”
- RT : “Sebenarnya ramah dan sopan mas dia orangnya, dia juga tidak pilih-pilih kalau berteman, tapi setahu ku karena dia sering pulang malem ya dia jarang berkomunikasi dengan tetangganya, sesekali pernah sih, tapi lebih sering dia berinteraksi dengan orang-orang diluar kampungnya ”
- PN : “Menurut RT, DK itu kemandiriannya bagaimana?”
- RT : “Orangnya mandiri mas, sebisa mungkin tidak ngrepotin orang tuanya, nyatanya aja dia sekolah juga nyambi kerja mas, ya walau gak seberapa sih mas penghasilannya, tapi setidaknya dia punya pegangan sendiri, yang

aku salut dari dia mas, dia bekerja tapi tetep memperhatikan sekolahnya, dia aja sering dapet nilai bagus mas.”

PN : “Berarti DK itu orangnya sebenarnya pintar? Begitu menurut RT?”

RT : “Ya begitulah mas, intinya dia itu tanggung jawab mas karena dia pernah bilang kalau pesan dari orang tuanya itu harus bisa bertanggung jawab”

PN : “Baiklah kalau begitu saya rasa cukup sekian informasi dan terimakasih banyak atas informasinya”

RT : “Iya mas sama-sama”

Lampiran 6. *Display Data Hasil Wawancara*

DISPLAY DATA HASIL WAWANCARA

Faktor	DM (inisial)	HD (inisial)	DK (inisial)
Kemandirian Kognitif	Mengonsumsi alkohol untuk mendapatkan ketenangan untuk mengambil sebuah keputusan	Kurang dapat memecahkan permasalahan yang sedang dialaminya	Dapat memilih mana yang lebih penting dan harus didahulukan
Kemandirian Emosi	Mengonsumsi alkohol untuk meredam emosinya dan melupakan permasalahan yang baru saja dialami	Kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya	Dapat mengatur dan mengontrol emosinya, hanya saja kurang dapat menempatkan diri pada suatu permasalahan
Kemandirian sosial	Mudah untuk berinteraksi dengan orang disekitarnya dan termaksud orang yang ramah	Mudah untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya dan termaksud orang yang ramah	Kurang percaya diri, kususnya jika berinteraksi dengan perempuan dan tampil didepan banyak orang
Kemandirian Psikomotor	Bertanggung jawab dengan segala keputusan yang diambil	Susah untuk mengambil keputusan	Memiliki tanggungjawab yang tinggi terhadap kewajiban sebagai pelajar

Lampiran 7. *Display Data Hasil Observasi*

DISPLAY DATA HASIL OBERVASI

Nama Informan : DM (inisial)

No	Komponen	Aspek yang diteliti	Keterangan
9.	Keadaan Psikologis	Sikap dan perilaku informan saat wawancara.	Sadar dengan apa yang dibicarakannya
10.	Keadaan Fisik	g. Kondisi kesehatan informan saat wawancara. h. Ekspresi wajah informan saat wawancara. i. Sikap dan perilaku informan saat wawancara.	d. Kondisi informan sehat saat di wawancara. e. Ekspresi wajahnya normal, terlihat banyak senyum dan tertawa (ramah). f. Ramah dan santai.
11.	Keadaan Ekonomi	Mengamati gaya dan pola kehidupan perekonomian informan dalam kesehariannya.	Informan merupakan individu yang konsumtif, sering membeli minuman impor dan pergi ke club malam.
12.	Kegiatan Keagamaan	Kegiatan keagamaan yang dilakukan informan.	Informan jarang beribadah.

DISPLAY DATA HASIL OBERVASI

Nama Informan : HD (inisial)

No	Komponen	Aspek yang diteliti	Keterangan
5.	Keadaan Psikologis	Sikap dan perilaku informan saat wawancara.	Informan terbuka dan kooperatif dalam wawancara
6.	Keadaan Fisik	d. Kondisi kesehatan informan saat wawancara. e. Ekspresi wajah informan saat wawancara. f. Sikap dan perilaku informan saat wawancara.	d. Kondisi informan sehat, hanya sedang kecapekan karena kurang tidur. e. Ekspresi informan terlihat lelah karena kurang tidur. f. Sikap informan terbuka, kooperatif dan sedikit bercanda.
7.	Keadaan Ekonomi	Mengamati gaya dan pola kehidupan perekonomian informan dalam kesehariannya.	Informan merupakan individu yang konsumtif, kamarnya terlihat berantakan (tumpukan baju kotor dimana mana).
8.	Kegiatan Keagamaan	Kegiatan keagamaan yang dilakukan informan.	Informan jarang beribadah.

DISPLAY DATA HASIL OBERVASI

Nama Informan : DK (inisial)

No	Komponen	Aspek yang diteliti	Keterangan
5.	Keadaan Psikologis	Sikap dan perilaku informan saat wawancara.	Informan terbuka dan kooperatif dalam wawancara.
6.	Keadaan Fisik	d. Kondisi kesehatan informan saat wawancara. e. Ekspresi wajah informan saat wawancara. f. Sikap dan perilaku informan saat wawancara.	d. Kondisi informan sehat dan antusias, namun sedikit lelah karena pulang sekolah. e. Ekspresi informan terlihat sangat antusias mengikuti obrolan. f. Sikap informan sopan ramah, dan sedikit malu-malu.
7.	Keadaan Ekonomi	Mengamati gaya dan pola kehidupan perekonomian informan dalam kesehariannya.	Rapi dan tertata, rajin, terlihat dari beberapa jadwal kegiatan yang disusun oleh informan.
8.	Kegiatan Keagamaan	Kegiatan keagamaan yang dilakukan informan.	Informan jarang beribadah.

Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



No. : 7482 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

17 November 2014

Yth . Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang , Beran , Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Fala Akbar Basudewo
NIM : 07104244046
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/PPB
Alamat : Jl.soropadan no.76 Depok - Sleman

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Jl.Soropadan No.76 Depok - Selman
Subyek : Remaja di Yogyakarta
Obyek : Kemandirian Remaja Pengkonsumsi Minuman Beralkohol
Waktu : November 2014-Januari 2015
Judul : Kemandirian Remaja Pengkonsumsi Minuman Beralkohol

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih



Dr. Paryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PPB FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 219 / 2015

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/218/2015
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 20 Januari 2015

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : FALA AKBAR BASUDEWO
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 07104244046
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah : Blok Sipelem, Plumbon
No. Telp / HP : 081909997080
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
KEMANDIRIAN REMAJA PENGONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL
Lokasi : Jl. Soropadan No. 76, Caturtunggal, Depok, Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 20 Januari 2015 s/d 20 April 2015

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 20 Januari 2015

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

ERNY MARYATUN, S.IP, MT
Pembina, IV/a
NIP 19720411 199603 2 963

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Tenaga Kerja & Sosial Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Depok
6. Kepala Desa Caturtunggal, Depok
7. Dekan FIP - UNY
8. Yang Bersangkutan

MULIR ISIAN PERMOHONAN IJIN STUDI PENDAHULUAN / PRA
EY / PRA PENELITIAN *)

(B) SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENYERAHKAN HASIL PENELITIAN /
SURVEY / PKL *)

*) Lingkari A atau B yang dipilih

Nomor : 070/219

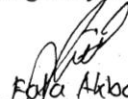
Kepada Yth.
Ka. Bappeda Kabupaten Sleman

Kami, yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama	: Fala Akbar Bosudewo
2. No. Mahasiswa/NIP/NIM	: 07104244046
3. Tingkat (D1/D2/D3/D4/S1/S2/S3)	: S1
4. Universitas/Akademi	: Universitas Ngren Yogyakarta
5. Dosen Pembimbing	: Kartika
6. Alamat Rumah Peneliti	: Jl. Soropadan No. 76
7. Nomor Telepon/HP	: 08969997080
8. Lokasi Penelitian/Survey	: 1. Jl. Soropadan No. 76 2.
9. Judul Penelitian	: Kemandirian Remaja Pengkonsums, Minuman Beralkohol

Selanjutnya saya bersedia untuk menyerahkan hasil Penelitian / Survey / PKL
berupa 1 (satu) CD format PDF selambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai
Penelitian / Survey / PKL dilaksanakan.

Sleman, 20 - 01 - 2015
Yang menyatakan


Fala Akbar Bosudewo
(nama terang)



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 20 Januari 2015

Nomor : 079/Kesbang/218/2015

Kepada

Hal : Rekomendasi

Yth. Kepala Bappeda

Penelitian

Kabupaten Sleman

di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan FIP UNY

Nomor : 7482/UN34,11/PL/2014

Tanggal : 17 Novem,ber

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul " **KEMANDIRIAN REMAJA PENGONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL**" kepada:

Nama : Fala Akbar Basudewo

Alamat Rumah : Blok Sipelem Plumbon

No. Telepon : 081909997080

Universitas / Fakultas : UNY / FIP

NIM : 07104244046

Program Studi : S1

Alamat Universitas : Karangmalang Yogyakarta

Lokasi Penelitian : Jl. Soropadan No 76 Depok Sleman

Waktu : 20 Januari - 20 Mei 2015

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa

Drs. A. N. ANI
Pemula Tingkat I, IV/b
NIP 19630511 199103 1 004